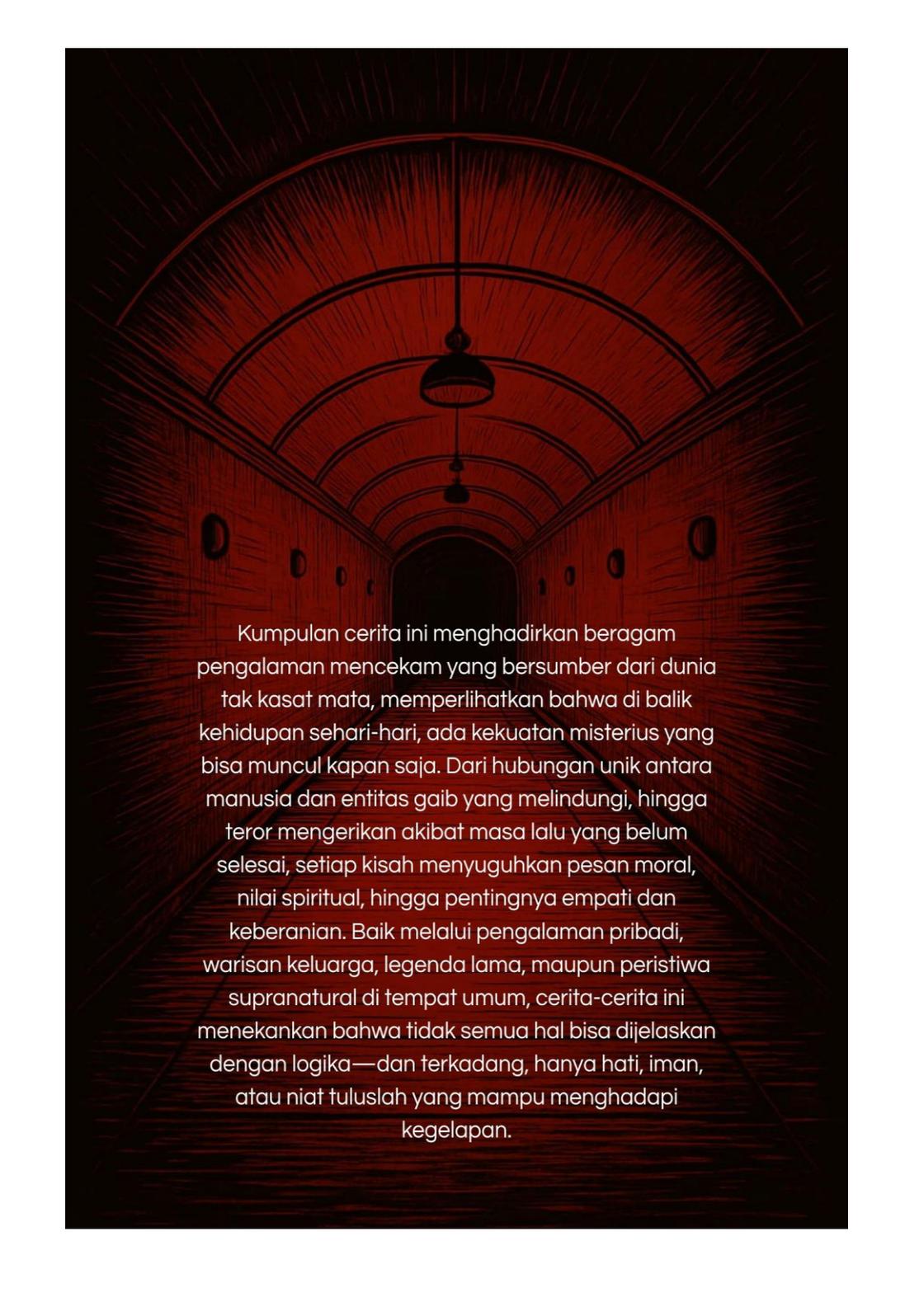


KEWEDEN



Alfiana | Shobachan | Luluk | Urifah
Yusnita | Rochim | Farizki | Siti



Kumpulan cerita ini menghadirkan beragam pengalaman mencekam yang bersumber dari dunia tak kasat mata, memperlihatkan bahwa di balik kehidupan sehari-hari, ada kekuatan misterius yang bisa muncul kapan saja. Dari hubungan unik antara manusia dan entitas gaib yang melindungi, hingga teror mengerikan akibat masa lalu yang belum selesai, setiap kisah menyuguhkan pesan moral, nilai spiritual, hingga pentingnya empati dan keberanian. Baik melalui pengalaman pribadi, warisan keluarga, legenda lama, maupun peristiwa supranatural di tempat umum, cerita-cerita ini menekankan bahwa tidak semua hal bisa dijelaskan dengan logika—dan terkadang, hanya hati, iman, atau niat tuluslah yang mampu menghadapi kegelapan.

KEWEDEN

"Keweden bukan sekadar kisah horor—ini adalah perjalanan menelusuri jejak pengalaman yang membekas dalam ingatan. Sebuah pengalaman mistis yang menyadarkan kita, bahwa di balik dunia yang tampak, ada makhluk tak kasat mata yang diam-diam mengawasi."

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

KEWEDEN

"Keweden bukan sekadar kisah horor—ini adalah perjalanan menelusuri jejak pengalaman yang membekas dalam ingatan. Sebuah pengalaman mistis yang menyadarkan kita, bahwa di balik dunia yang tampak, ada makhluk tak kasat mata yang diam-diam mengawasi."

Penulis:

Alfiana Rahmayani, Muchammad Sobachan Nur, Luluk Faridah, Chusnul Urifah, Yusnita Eka Iwaningtias, ABD Rochim, Farizki Yuniarto, Siti Robiyah.

Editor:

Siti Muji Rahayu

Desain cover:

Farizki Yuniarto

Penata letak isi:

Alfiana Rahmayani

Cetakan pertama: Mei 2025

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan Buku Antologi Cerita Pendek ini. Cerita ini terinspirasi dari berbagai kisah nyata dan legenda urban yang sering menghantui masyarakat. Melalui cerita ini, penulis ingin mengajak pembaca tidak hanya merasakan ketegangan dan rasa takut, tetapi juga merenungkan bahwa ketakutan sejati terkadang bukan berasal dari dunia gaib, melainkan dari sisi gelap manusia itu sendiri.

Buku Antologi cerpen dengan tema Keweden disusun dengan maksud memberikan edukasi mengenai pendidikan karakter yang dimuat dalam cerita pendek. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi pengembangan karya-karya selanjutnya.

Akhir kata, semoga cerita pendek ini dapat memberikan pengalaman membaca yang mendebarkan dan berkesan bagi para pembaca. Sekian kata pengantar yang dapat kami sampaikan. Melalui Antologi Cerita Pendek ini semoga bermanfaat untuk semua orang.

15 April 2025

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
Teman Ghaib	1
Titisan Ibuku.....	14
Bayangan di Balik Cermin	29
Lembur Terakhir.....	34
Lorong Ketakutan.....	42
Langkah di Belakanku.....	45
Diko, Pecinta Cilok.....	49
Selendang Merah.....	54
Larangan Berkepang Dua.....	65
Malam di Ndalem Kyai	73
Sahabat yang Tak Terlihat.....	76
Tujuh Hari Sebelum Empat Puluh	89

TEMAN GHAIB

Karya: Alfiana Rahmayani

“Ayo, cepat lari!!”

Suara tenor Rangga, anggota BEM dari Komisi Kedisiplinan (Komdis), menggema di antara deretan gedung fakultas. Mahasiswa baru yang baru saja tiba berhamburan panik, berlari ke kerumunan lainnya. Wajah-wajah mereka dipenuhi kebingungan sekaligus ketakutan.

“Komando saya ambil alih! Siap, grak!” Richie, sang Koordinator Lapangan (Korlap), memberikan instruksi tegas.

Seolah alarm darurat berbunyi, ratusan mahasiswa baru dengan sigap membentuk barisan rapi. Udara pagi terasa menekan, bukan hanya karena kabut tipis yang menyelimuti kampus, tetapi juga karena tatapan tajam para panitia ospek yang seolah tak ramah.

Ini adalah hari pertama ospek mahasiswa baru FMIPA Universitas Pusaka. Upacara pembukaan telah dijadwalkan pukul enam pagi, tetapi panitia sudah bersiap sejak pukul setengah lima. Kebanyakan dari mereka kelelahan, hanya tidur beberapa jam saja.

“Mata gue sepet banget. Baru tidur jam tiga di ruang BEM, terus jam empat dibangunin Gigih,” keluh Richie sambil menguap panjang.

“Salah lo sendiri, nyebat mulu bukannya buru-buru tidur,” balas Iqbal dengan nada santai.

Bukan hanya Richie, hampir semua panitia berada di ambang batas fisik dan mental mereka. Persiapan yang tak kenal lelah, koordinasi yang berulang-ulang, dan tanggung jawab

memastikan kelancaran acara membuat mereka hanya bisa bertahan dengan sedikit istirahat.

Setelah apel selesai, mahasiswa baru dibagi ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok didampingi oleh seorang kakak pembimbing dari BEM. Salah satunya adalah Melda, yang bertanggung jawab atas kelompok 7. Ia berdiri di depan kumpulan maba yang berjumlah 11 orang. Ia menjelaskan tata tertib ospek, kegiatan yang akan diikuti, serta fungsi kepanitiaan dalam ospek ini. Setelah apel selesai, kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi yang dilakukan oleh pemateri di ruang kelas yang telah dibagi.

Kelompok 7 kini saatnya menerima materi Budaya dan Tradisi Kampus yang artinya mereka harus menempati ruangan F7-01-03 yaitu ruang di Gedung F7, lantai 1, ruang nomor 3. Dari posisi saat ini, untuk sampai ke Gedung F7, mereka harus melewati lorong F6 lorong penghubung antara Gedung F6 dan F7. Melda memimpin sebelas mahasiswa baru melewati lorong panjang menuju ruang kelas dengan baris satu memanjang ke belakang.

Lorong itu sempit, panjang, dan minim pencahayaan. Lima lampu di langit-langitnya tidak cukup untuk mengusir bayangan yang berayun-ayun di dinding. Suasana mendadak sunyi. Tiga mahasiswi di barisan belakang menggenggam tangan satu sama lain dan tidak membentuk satu barisan memanjang sesuai instruksi Melda sebelumnya karena mereka takut berada di paling akhir barisan.

Saat semua focus berjalan dengan tenang dan sunyi, tiba-tiba, tawa kecil pecah di tengah keheningan.

"Hihhi..."

Seketika mahasiswi yang sejak tadi menahan rasa takutnya berteriak.

"Aaaakh!" Mereka menjerit histeris.

Hal itu membuat Melda dan barisan mahasiswa di depan menghentikan Langkah dan menoleh ke belakang.

Tawa itu datang dari Filie, salah satu anggota kelompok 7. Ia tertawa pelan, hampir seperti bisikan. Tapi entah kenapa, suara itu menggema di lorong, membuat tiga mahasiswi di belakangnya tersentak.

"Anjir, apaan?!" Gusti, mahasiswa yang berada paling depan, ikut terkejut.

Semua tatap tertuju ke Filie yang masih menahan senyum. Melda yang berdiri di depan segera menegurnya.

"Kenapa?" tanyanya dengan nada tegas.

Filie mengangkat bahu santai. "Oh, nggak apa-apa, Kak. Mereka aja yang kaget sendiri," jawabnya dengan enteng.

Ketiga mahasiswi yang berteriak tadi hanya bisa saling bertatapan, seolah berkata tanpa suara, *kok dia bisa santai?*

Setibanya di kelas, mahasiswa baru mulai mengambil tempat duduk masing-masing. Filie memilih bangku di baris kedua dari depan, sementara Gusti duduk di baris keempat. Rosa, Andine, dan Hesa—tiga mahasiswi yang tadi menjerit— mereka duduk berdampingan di barisan ke lima dan sibuk membahas apa yang mereka lihat di lorong.

"Eh, lo lihat nggak sih? Dia tadi kayak bisik-bisik sama seseorang..." bisik Rosa.

"Iya, padahal dia sendirian," sambung Hesa.

"Gue merinding, sumpah," keluh Andine.

Dari barisan belakang, Gusti yang sejak tadi memperhatikan Filie mulai merasa ada yang janggal. Gadis itu sesekali tertawa kecil, seolah sedang mengobrol dengan seseorang. Bahkan, tangannya beberapa kali bergerak, seakan memukul lengan lawan bicaranya atau menunjukkan sesuatu di bukunya. Padahal... ia duduk sendirian.

Gusti bergidik. *Dia ngobrol sama siapa?*

Sementara itu, Siska anggota lain dari kelompok 7 yang duduk di sudut lain juga mulai merasa tidak nyaman. Perasaan aneh menyusup ke tengkuknya, membuat bulu kuduknya meremang.

Ia melangkah ke arah Rosa, Hesa, dan Andine yang duduk bertiga. Ia datang dan langsung memegang pundak Rosa dari belakang dan membuat Rosa kaget dan sedikit berteriak.

"Aaaakh!" teriak Rosa dengan terlonjak kaget dan menoleh ke belakang.

Semua mahasiswa yang ada di kelas menoleh ke arah Rosa, "lo dari tadi hobi teriak mulu, heran gue" cicit Farel salah satu anggota kelompok 7.

"Eh sori, gue ngagetin lo ya!" ucap Siska ke Rosa.

"Ya ampun, gue kaget serius." Ucapnya dengan berusaha menenangkan dirinya.

"Sumpah, gue nggak bisa duduk sendiri," lirihnya sambil menggenggam tangan Rosa. "Pindah duduk sama gue, ya. Gue mau cerita sesuatu."

Rosa menatap kedua temannya, seakan bertanya *gimana?* Dan ketiga temannya mengangguk mengizinkan.

Rosa berdiri memindahkan dirinya ke samping kursi yang diduduki Siska terlebih dahulu. Begitu ia duduk, Siska berbisik, "Lo

tau nggak? Gue dari tadi lihat Filie kayak ngobrol sama seseorang... tapi dia sendirian.”

Rosa terdiam, wajahnya sedikit pucat. “Kita tadi di lorong tadi juga gitu! Pas dia ketawa, kayak dia lagi ngobrol sama seseorang. Kita yang lihat langsung, auto kaget tau ga! Kaget dan takut, uda tau sendiri lorongnya nyeremin gitu.”

Mereka berdua saling menatap. Kelas yang tadi ramai terasa lebih sunyi, seakan ada sesuatu yang tak terlihat sedang mengamati mereka.

Sementara itu, di ruang BEM, beberapa panitia sedang beristirahat. Melda, Richie, dan Rangga duduk di atas karpet, mengisi waktu dengan obrolan ringan. Tapi Melda tampak gelisah.

“Lo tau nggak? Salah satu anggota kelompok gue ada yang aneh banget,” katanya tiba-tiba.

“Cowok atau cewek?” tanya Richie.

“Cewek.”

“Cakep?” seloroh Rangga sambil terkekeh.

Melda melotot tajam. “Cakep sih. Tipe lo banget. Tapi aneh.”

Richie mengangkat alisnya. “Aneh gimana?”

Melda menarik napas dalam sebelum mulai bercerita. “Tadi pas di lorong samping lab kimia dasar, tiba-tiba cewek-cewek barisan akhir teriak. Kaget banget gue! Akhirnya gue noleh, lihat tuh cewek malah nahan ketawa gitu, awalnya gue kira dia yang usil dan ngebuat teman di belakangnya teriak. Gue jadi inget pas awal kumpul kelompk, dia jalan lelet banget, kemayu gitu. Gue kira dia

caper, tapi pas semakin mendekat ke kumpulan kelompok gue lihat dia ketawa ngikik, dan hentak-hentak kaki kayak orang ketawa bahas sesuatu sama temennya gitu, padahal dia sendiri. Terus ya, pas masuk kelas, dia kayak... nyeret seseorang di sampingnya. Padahal nggak ada siapa-siapa. Gue nggak ngerti, dia kesurupan atau gimana?"

Rangga mengernyit, mencoba mencerna cerita Melda. Tapi Richie malah tersenyum tipis, seolah sudah bisa menebak sesuatu.

"Nih, cerita lo serius?" Rangga mengangkat alis, memastikan.

Melda menendang pelan kakinya yang kebetulan bersentuhan dengan kaki Rangga. "Lo diem deh, Ngga! Kalo nggak bisa respect, mending nggak usah ngomong. Gue dari tadi merinding, tapi lo malah santai banget!" gerutunya, jelas kesal.

Rangga tertawa kecil, nyaris terbatuk menahan geli. "Bukan nggak respect, Mel. Gue cuma pengen mastiin aja, ini beneran pengamatan lo atau cuma perasaan lo doang?" Ia mencoba menenangkan, tapi sudut bibirnya masih menahan senyum.

Melda mendengus. "Ya serius lah!" jawabnya ketus, matanya menatap tajam seolah ingin menusuk Rangga dengan pandangannya.

"Atau lo butuh gue peluk sini biar ga merinding," goda Rangga.

Melda melemparkan map yang sejak tadi ia pegang ke wajah Rangga "Sinting lo!"

Rangga pun terkekeh melihat luapan emosi Melda yang kesal ke dirinya.

Di seberang mereka, Richie hanya bersandar di dinding belakangnya, mengamati pertengkaran kecil itu dengan diam. Ia melipat tangan di depan dada, menarik napas perlahan sebelum akhirnya buka suara.

“Lo pernah denger soal ‘teman gaib’?” tanyanya tiba-tiba.

Melda menelan ludah. “Teman... gaib?”

Richie mengangguk. “Ada beberapa orang yang dari kecil punya teman gaib. Biasanya karena orang tuanya yang ‘ngasih’ mereka teman itu biar nggak kesepian. Atau ga, orang tuanya pengen minta bantuan ke temannya itu buat jaga anaknya dari hal buruk.”

“Lho! Berarti si anak sadar dong punya teman gaib? Apa dia merasa teman gaibnya itu kayak teman nyata cuma dia ga sadar kalo cuma dia aja yang bisa lihat?” Tanyanya penasaran.

“Mereka sadar kalau teman itu nggak bisa dilihat orang lain, makanya kadang mereka kelihatan kayak ngomong sendiri atau ngomong pelan kayak bisik-bisik.” Terang Richie.

Melda merinding. “Jadi, lo pikir Filie punya teman gaib?”

Richie mengangkat bahu. “Bisa jadi. Kalau memang iya, lo nggak perlu takut. Selama lo gak ganggu teman gaibnya, dia nggak akan nyentuh lo.”

Melda melirik Rangga, berharap ada komentar santai darinya untuk menenangkan suasana. Tapi kali ini, bahkan Rangga pun tak bisa menertawakan cerita itu.

Karena di sudut ruang BEM, ada suara tawa kecil.

Lirih.

Seperti bisikan.

Dan tidak ada seorang pun di sana.

Setelah makan siang, panitia dan peserta kini berkumpul di dalam *hall* fakultas untuk sesi pembekalan materi. *Hall indoor* ini cukup luas, bahkan terasa lapang dengan jumlah peserta ospek yang tak sebanding dengan kapasitasnya. Langit-langit tinggi dan pencahayaan redup menambah kesan megah sekaligus dingin di ruangan itu.

Kegiatan kali ini adalah presentasi mars, yel-yel, dan motto fakultas. Tak hanya itu, panitia juga memperkenalkan gerakan senam *FMIPA Sehat*, yang mau tak mau membuat seluruh peserta ikut bergerak, mengikuti contoh yang diperagakan di depan. Gelak tawa sesekali pecah ketika beberapa peserta kesulitan menyesuaikan gerakan, mencairkan suasana yang sebelumnya begitu formal.

Waktu berlalu tanpa terasa. Dua jam penuh aktivitas di *hall* telah mereka jalani. Kini, sesuai instruksi, semua peserta diperbolehkan beristirahat sejenak, duduk di lantai *hall* untuk mengendurkan otot-otot yang tegang.

Namun sebelum instruksi benar-benar diumumkan, sesuatu terjadi.

Teriakan melengking mendadak terdengar dari barisan kanan.

“Arrrkhhh!”

Suara itu menghentak udara, memecah kebisingan menjadi keheningan mendadak. Semua kepala menoleh ke arah sumber suara.

Filie.

Gadis itu berdiri dengan gerakan kasar, kedua tangannya bergerak liar, seakan tengah mengusir sesuatu yang tak kasatmata. Matanya nanar, penuh kemarahan dan ketakutan yang bercampur menjadi satu.

Melda, yang merupakan pembimbing kelompoknya, langsung bergerak mendekat. “Filie, kenapa?” tanyanya dengan nada khawatir.

Namun, belum sempat ia mendekat lebih jauh, Filie justru berbalik dengan tatapan tajam.

“Jangan dekati aku!” bentaknya, suaranya bergetar.

Melda tertegun. Ia baru saja melihat sesuatu di mata Filie—sesuatu yang bukan dirinya.

Dan entah kenapa, udara di hall tiba-tiba terasa lebih berat. Lebih dingin.

Sesuatu... telah terjadi.

Richie yang melihat kejadian itu langsung bergerak. Tanpa ragu, ia menghampiri Melda, karena ia tahu betul—Melda sedang ketakutan.

Begitu tangannya berhasil mencengkeram kedua lengan atas Melda, ia membalikkan tubuh gadis itu menghadapnya. Wajah Melda pucat, tubuhnya sedikit bergetar. Richie menatapnya lekat-lekat, lalu berbisik pelan, nyaris tak terdengar.

“Lo minggir aja.”

Melda tak merespons. Bibirnya bergetar, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi tak ada suara yang keluar. Matanya berkaca-kaca, dan dalam sekejap, air mata mulai mengalir. Ia benar-benar ketakutan.

Richie menghela napas, memahami kondisinya tanpa perlu bertanya. Ia tahu Melda tak bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan saat ini. Tak mau membuang waktu, Richie segera menoleh ke sekeliling, mencari seseorang yang bisa membantunya.

Rangga.

Mereka sudah membicarakan hal ini sebelumnya. Rangga pasti mengerti.

“Ngga, lo bawa Melda,” perintah Richie, suaranya tegas namun tetap rendah agar tak menarik perhatian yang lain.

Tanpa bertanya, Rangga segera bergerak. Ia meraih lengan Melda, menggenggamnya erat sebelum menarik tubuh gadis itu menjauh. Ia memastikan mereka cukup jauh dari pusat kejadian, cukup aman dari apa pun yang sedang terjadi.

Sementara itu, Richie tetap berdiri di tempatnya. Napasnya sedikit berat, tetapi sorot matanya tajam.

Ia tahu, ini belum selesai.

Rangga membawa Melda ke sudut hall, menjauh dari pusat kejadian. Napas Melda tersengal, tapi ia tetap membiarkan Rangga menuntunnya tanpa perlawanan.

“Lo aman di sini,” ucap Rangga pelan, berusaha menenangkan. Tapi, Melda hanya menatap kosong, pikirannya masih dipenuhi ketakutan.

Hall masih terasa mencekam. Suhu udara turun drastis, seakan ada sesuatu yang menghisap kehangatan dari ruangan. Semua peserta ospek yang menyaksikan kejadian itu kini berdiri terpaku, sebagian mulai berbisik ketakutan.

Filie masih berlutut di lantai, tubuhnya melemah setelah kehilangan kendali. Tapi sesuatu yang lain kini terjadi.

Dia tidak sendirian.

Di sekelilingnya, energi tak kasat mata mulai beradu—dua kekuatan bertarung dalam dimensi yang tak bisa sepenuhnya terlihat oleh mata manusia. Tapi bagi Filie, ini nyata.

Dan bagi Richie, Melda, serta Rangga yang sudah menyadari sejak awal, ini adalah pertarungan yang tak bisa mereka campuri.

Tiba-tiba, Filie mendongak. Matanya kembali gelap, tapi kali ini ada sesuatu yang berbeda. Ia menggerakkan bibirnya, berbicara pada sesuatu di depannya—bukan kepada mereka.

“Lo nggak berhak di sini!” suara Filie terdengar lebih tegas, tapi bukan hanya miliknya. Ada gema lain di belakangnya, suara yang lebih halus namun sama kuatnya.

Kemudian sesuatu terjadi.

Udara di sekitar mereka bergetar, seperti ada badai kecil yang muncul di tengah hall. Beberapa peserta ospek berteriak ketakutan saat benda-benda kecil di sekitarnya mulai bergeser, terseret oleh kekuatan tak terlihat.

Dari sudut hall, pilar-pilar tinggi mulai mengeluarkan suara berderit.

Lalu...

“Minggir!”

Suara keras itu bukan berasal dari Filie, tapi dari sesuatu yang ada bersamanya.

Tiba-tiba, semua orang bisa melihatnya—bayangan samar di belakang Filie, sosok yang lebih tinggi dengan aura yang hampir menyerupai cahaya kabur. Itu bukan hanya ilusi. Itu nyata.

Teman gaib Filie akhirnya menampakkan dirinya.

Rangga, Melda, dan Richie membeku di tempat. Ini bukan lagi sekadar kejadian mistis biasa. Ini adalah bukti.

Sosok itu melangkah maju, menghadapi sesuatu yang tak bisa mereka lihat sepenuhnya.

Dan kemudian...

Filie masih terduduk lemah di lantai hall. Napasnya berat, wajahnya sedikit pucat, tetapi matanya sudah kembali seperti biasa. Richie, yang masih menopang tubuhnya, menatapnya dengan cemas.

“Lo nggak apa-apa?” tanyanya pelan.

Filie mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya mengangguk lemah. Ia berusaha bangkit, meskipun tubuhnya masih terasa lemas. Rangga dan Melda segera mendekat, memastikan ia baik-baik saja.

Filie menarik napas dalam-dalam, lalu akhirnya berbisik, “Dia udah pergi.”

Richie mengerutkan dahi. “Siapa?”

Filie menoleh ke arah sudut hall yang tadi dipenuhi aura menakutkan. Meskipun bayangan hitam itu sudah menghilang, ia masih bisa merasakan sisa-sisa kehadirannya.

“Penghuni hall ini,” ucapnya lirih. “Makhluk yang tadi mencoba menguasai aku.”

Melda menelan ludah. “Terus... siapa yang bantu lo tadi?”

Filie terdiam sejenak. Ia menatap mereka satu per satu, lalu akhirnya menghembuskan napas pelan. Seolah tak ingin lagi menyembunyikan sesuatu yang sudah terlalu lama ia rahasiakan.

“Teman gue,” ucapnya akhirnya.

Rangga mengernyit. “Teman?”

Filie mengangguk. “Iya. Teman gue. Tapi dia bukan manusia.”

Suasana semakin hening. Semua orang menatap Filie dengan ekspresi tak percaya, sementara Melda langsung merinding mendengar pengakuan itu.

“Lo... maksud lo, yang tadi nolongin lo itu...,” gumam Melda, masih belum berani melanjutkan kalimatnya.

Filie mengangguk. “Iya. Teman gaib gue.”

Melda menggigit bibirnya. “Jadi... dia selalu ada di samping lo?” tanyanya hati-hati.

Filie tersenyum tipis. “Selalu.”

Filie tahu beberapa orang kaget dengan pernyataannya, kini ia berusaha menjelaskan. “Kalian ga usah takut, teman gue ga bakal ganggu kalian. Kalian tetap biasa aja sama gue, selama ini gue kalian ga merasa terganggu dengan kehadiran gue kan?”

Semua orang yang kini mengerubungi Filie saling tatap, dan hal itu disadari Richie sehingga Richie pun berusaha menenangkan keadaan. “Oke, santai. Kita ga takut kok, Cuma mereka selama ini kayak heran sekaligus curiga kalo lo gila!” jawabnya enteng dan membuat Filie tertawa.

SELESAI

TITISAN IBUKU

Karya: Chusnul Urifah

Di sebuah desa yang terletak di pinggir hutan, ada sebuah toko kecil yang sudah berumur puluhan tahun. Toko itu dimiliki oleh seorang wanita bernama Sarmini. Toko yang sederhana ini selalu ramai, terutama karena reputasi Sarmini sebagai wanita yang ramah dan penuh kasih. Namun, ada sesuatu yang lebih gelap yang tersembunyi di balik dinding-dinding toko itu. Sesuatu yang tak bisa dijelaskan, namun bisa dirasakan oleh siapa saja yang datang. Sarmini memiliki dua teman dekat, Munir dan Sakti. Munir adalah seorang pemuda yang cerdas dan selalu penasaran dengan hal-hal mistis, sementara Sakti lebih berpikir logis dan sering kali meragukan cerita-cerita aneh yang beredar di desa. Meskipun begitu, keduanya selalu merasa nyaman di toko Sarmini, karena selain karena persahabatan mereka yang sudah lama, ada daya tarik tersendiri yang membuat mereka tak bisa meninggalkan tempat itu.

Ketika malam yang gelap dan hujan, Munir dan Sakti datang berkunjung ke toko Sarmini seperti biasa. Mereka duduk di kursi kayu yang telah usang, sementara Sarmini sedang menyusun barang dagangannya di meja kayu yang sudah lapuk. Hujan deras mengguyur atap toko yang bocor di beberapa tempat. Namun, mereka tidak merasa terganggu. Justru, suasana itu seperti memberi kenyamanan yang lebih dalam persahabatan mereka.

"Sarmini," Munir memulai percakapan, "kamu nggak pernah cerita tentang sejarah toko ini. Kenapa bisa sampai sepi begini?"

Sarmini berhenti sejenak, matanya menatap jauh ke luar jendela, seolah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. "Ini toko milik ibuku," jawabnya dengan suara pelan, "dan toko ini sudah ada sejak sebelum aku lahir. Ada banyak cerita tentang toko ini, Munir. Banyak yang bilang, toko ini bukan hanya tempat jual beli barang. Ada sesuatu yang lebih."

Sakti, yang duduk di samping Munir, tertawa kecil. "Cerita horor lagi? Sepertinya Sarmini suka banget cerita-cerita aneh kayak gitu."

Sarmini tersenyum pahit. "Kalian boleh nggak percaya, tapi kalian akan tahu suatu saat nanti."

Malam berikutnya, Munir tidak bisa tidur. Pikirannya terus terbayang dengan cerita Sarmini tentang toko itu. Dia merasa ada yang ganjil dengan kata-kata Sarmini, terutama tentang ibunya. Meskipun dia tidak terlalu percaya pada hal-hal gaib, sesuatu di dalam dirinya mendorongnya untuk mencari tahu lebih dalam. Munir memutuskan untuk kembali ke toko Sarmini malam itu. Dia tahu bahwa toko itu tutup pada malam hari, dan dia ingin mencari tahu apakah ada sesuatu yang bisa menjelaskan rasa penasaran yang menggangukannya.

Ketika dia sampai di depan toko, Munir merasa ada yang aneh. Toko itu terlihat lebih gelap dari biasanya, dan suasana sekitar terasa sangat sunyi. Ia mencoba membuka pintu, namun pintu itu terkunci. Tiba-tiba, dia mendengar suara langkah kaki dari dalam toko. Hatinya berdebar-debar. Dia mengintip melalui celah pintu yang sedikit terbuka. Di dalam, Sarmini sedang duduk di kursi kayu, dengan wajah yang tampak terhanyut dalam kesedihan. Di sebelahnya, ada sebuah foto tua yang tergeletak di meja. Munir

mengenali foto itu sebagai foto seorang wanita yang sangat mirip dengan Sarmini, namun tampak lebih tua. Tanpa pikir panjang, Munir memutuskan untuk mengetuk pintu. "Sarmini, kamu di sana?" serunya.

Sarmini menoleh dengan mata yang tampak kosong. "Munir, kenapa kamu datang malam-malam begini?"

Munir terdiam sejenak. "Aku... ingin tahu lebih banyak tentang toko ini, Sarmini. Tentang ibumu."

Sarmini menghela napas panjang, seolah berat untuk berbicara. "Toko ini adalah warisan dari ibuku. Dia bukan hanya sekadar pemilik toko. Ada kekuatan yang diwariskan padanya, dan dia menyimpannya di sini, di toko ini."

"Apa maksudmu dengan kekuatan?" tanya Munir, merasa semakin bingung.

Sarmini menatap foto itu lagi. "Ibuku memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia lain. Toko ini adalah tempat pertemuan antara dua dunia. Dunia manusia dan dunia lain."

Munir merasa ketakutan yang tak bisa dijelaskan. "Apakah itu berarti..." dia berhenti, tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

Sarmini mengangguk pelan. "Ibu aku... telah tiada, tapi titisan kekuatannya masih ada di sini. Aku tidak tahu berapa lama aku bisa bertahan."

Pada pagi harinya, Sakti datang ke toko seperti biasa. Namun, ada sesuatu yang terasa berbeda. Sarmini tampak lebih pucat dan lelah daripada sebelumnya. Di meja kayu, ada beberapa benda yang aneh. Sebuah lilin hitam, kain merah yang terlihat lusuh, dan sebuah patung kecil yang tampak seperti ukiran seorang wanita tua. "Sarmini, ada apa dengan semua ini?" tanya Sakti, menatap

benda-benda itu dengan penuh curiga. Sarmini hanya terdiam. Dia menatap Sakti dengan tatapan yang jauh, seolah-olah dia tidak mendengarnya. Tiba-tiba, pintu toko terbuka dengan sendirinya. Sakti merasa hawa dingin menyelimuti tubuhnya. Dia memandang ke luar toko, namun tidak ada siapa-siapa.

"Sarmini..." Sakti berkata pelan. "Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Apa yang kamu sembunyikan?"

Sarmini menghela napas. "Ini bukan sekadar toko, Sakti. Ini adalah tempat ibuku dulu melakukan ritual. Titisan kekuatan ibuku ada di dalam toko ini, dan aku tidak bisa mengendalikannya. Suatu saat nanti, kekuatan itu akan kembali, dan aku harus siap untuk menghadapi apa yang akan datang. "Sakti merasa ketakutan yang mendalam. "Kamu... apa maksudmu?"

Sarmini menatap Sakti dengan tatapan yang penuh kecemasan. "Kekuatan ibuku tidak pernah benar-benar hilang. Itu terus mencari jalan untuk kembali. Aku harus melindungi diri dan kalian, teman-teman yang dekat denganku. Terkadang, aku merasa dia sudah mulai bangkit."

Malam itu, Munir kembali ke toko. Kali ini, dia merasa ada yang aneh. Ketika dia melangkah masuk, suasana toko terasa semakin berat, dan udara di dalamnya terasa semakin dingin. Di depan meja, Sarmini duduk dengan tangan terikat di belakang, seperti sedang berusaha menahan sesuatu.

"Sarmini!" teriak Munir, berlari mendekat. Sarmini mengangkat wajahnya yang pucat. "Munir, cepat pergi! Dia sudah kembali! Ibu... ibuku sudah kembali!"

Tiba-tiba, patung kecil yang ada di atas meja jatuh dan pecah. Dari dalam toko, terdengar suara gemuruh yang mengerikan,

seperti angin badai yang mengamuk. Munir merasa tubuhnya tidak bisa bergerak, seolah ada kekuatan yang mengikatnya di tempat itu. Sarmini berteriak, matanya menatap kosong ke arah Munir. "Munir, kamu harus pergi! Jangan biarkan dia menguasaimu!"

Namun, Munir merasa dirinya semakin terhisap ke dalam kegelapan. Dia merasa seolah-olah dia dikelilingi oleh sesuatu yang tidak terlihat, namun sangat nyata. Dari dalam bayang-bayang toko, muncul sebuah sosok tinggi dengan rambut putih panjang. Itu adalah sosok wanita yang mirip dengan Sarmini, tetapi wajahnya tampak mengerikan dan penuh dengan kebencian.

"Ibu... ibuku," bisik Sarmini, menangis. "Kekuatan ini... aku tak bisa lagi mengendalikannya."

Munir mencoba berlari, namun kakinya terasa sangat berat. Hawa dingin semakin pekat, dan suara wanita itu semakin keras. "Sarmini... Aku kembali..."

Pada saat yang sama, Sakti berlari menuju toko setelah mendengar teriakan Munir. Saat dia tiba, dia melihat toko itu tampak lebih gelap dari sebelumnya, dan udara terasa sangat mencekam. Dia melihat Munir terbaring lemah di lantai, sementara Sarmini berdiri di tengah ruangan, tubuhnya tampak kaku dan tak bergerak.

"Ibu... sudah kembali..." Sarmini mengucapkan kata-kata itu dalam suara yang tidak manusiawi.

Sakti tidak tahu harus berbuat apa. Dia hanya bisa berlari menghampiri Munir dan membawanya keluar dari toko yang mengerikan itu. Namun, saat mereka keluar, toko itu tiba-tiba terbakar. Api melalap seluruh bangunan dengan cepat, dan suara tawa yang menakutkan terdengar dari dalam. Sarmini dan ibunya, yang kini tak bisa dibedakan lagi, sudah tiada. Namun, kekuatan itu

tidak akan pernah hilang. Itu akan selalu ada, mengintai dan menunggu untuk bangkit lagi suatu hari nanti. Dan toko itu, bersama dengan segala misterinya, akan tetap ada di desa itu sebagai peringatan akan titisan ibu yang tak akan pernah mati.

Sakti dan Munir berlari melalui jalanan yang gelap, di bawah bayang-bayang pohon-pohon besar yang tampak seperti tangan hitam yang menggapai. Tangan Sakti menggenggam lengan Munir, yang masih terhuyung-huyung akibat luka-luka yang ia dapatkan di dalam toko. Nafas mereka terengah-engah, dan suara tawa itu tawa yang mengerikan, seperti suara dari kedalaman alam lain terus mengikutinya, bergema di setiap sudut desa yang mereka lewati.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Munir dengan suara yang gemetar. Sakti tidak menjawab segera. Matanya menatap jalan di depan mereka, otaknya bekerja keras mencoba memikirkan apa yang harus dilakukan. Api yang melalap toko sudah mulai mereda, tetapi perasaan mencekam itu masih membebani udara. Sesuatu yang tidak berwujud, sesuatu yang lebih dari sekadar kekuatan magis, lebih gelap dari yang bisa dibayangkan, masih mengintai mereka. Dan Sarmini serta ibunya entah bagaimana telah menjadi kunci dari semua ini.

Akhirnya, Sakti berhenti dan menoleh ke arah Munir. "Kita harus mencari tahu lebih banyak tentang ibu Sarmini," katanya dengan tegas. "Apa yang sebenarnya terjadi di dalam toko itu? Dan kenapa kekuatan itu... masih bisa terasa?"

Munir mengangguk, meskipun ketakutan masih terlihat jelas di wajahnya. "Aku ingat sesuatu. Ibu Sarmini... dia selalu bicara tentang "sesuatu yang harus dibayar. "Aku tidak tahu pasti apa maksudnya, tapi itu selalu terdengar seperti peringatan."

Sakti meresapi kata-kata itu. Sesuatu yang harus dibayar. Apakah itu berkaitan dengan kekuatan yang kini menguasai tubuh Sarmini dan ibunya? Jika memang begitu, apa yang harus mereka bayar? Hanya ada satu cara untuk menemukan jawaban.

"Mari kita pergi ke rumah Sarmini," kata Sakti akhirnya. "Mungkin ada sesuatu di sana. Sesuatu yang bisa memberi kita petunjuk tentang apa yang harus kita lakukan."

Mereka berdua melangkah cepat menuju rumah Sarmini yang terletak di pinggiran desa. Rumah itu tampak lebih tua dari yang mereka ingat, dengan dinding kayu yang rapuh dan atap yang tampaknya hampir roboh. Ketika mereka tiba di depan pintu, Sakti merasakan getaran yang tidak biasa di dalam dirinya, seolah ada sesuatu yang sedang mengawasi mereka dari dalam.

"Apakah kau merasa itu?" tanya Sakti kepada Munir, matanya menyapu sekitar.

Munir mengangguk pelan. "Seperti... ada yang mengintai kita."

Dengan hati-hati, Sakti membuka pintu dan melangkah masuk. Ruangan itu gelap, hanya diterangi oleh cahaya rembulan yang masuk melalui celah di jendela. Bau lembap dan udara yang berat menyelimuti mereka. Di tengah ruang tamu yang kosong, mereka bisa melihat meja kayu tua yang masih terletak di sana, penuh dengan barang-barang aneh—beberapa botol kaca berisi cairan berwarna gelap, buku-buku tua yang terlihat seperti buku mantra, dan sebuah kotak kayu kecil yang tampaknya sudah sangat lama.

"Ini dia," bisik Sakti, mendekati meja dan membuka kotak kayu itu dengan hati-hati. Di dalamnya, ia menemukan sebuah buku tua dengan sampul kulit yang sudah mengelupas, dan sebuah kunci kecil yang tampaknya terbuat dari logam yang tidak dikenal. Buku itu

berisi tulisan tangan yang samar-samar, tetapi ada satu bagian yang menarik perhatian Sakti.

"Ini tentang ibu Sarmini..." Sakti bergumam, membaca dengan hati-hati. "Dia tidak hanya manusia biasa. Dia adalah penjaga gerbang... gerbang antara dunia ini dan dunia lain. Dan kekuatan itu—kekuatan yang terbangun di dalam diri Sarmini—adalah hasil dari suatu perjanjian lama."

Munir terkejut. "Perjanjian? Apa maksudnya?"

Sakti menatapnya dengan wajah serius. "Ibu Sarmini.... dia bukan hanya manusia. Dia adalah bagian dari kekuatan yang lebih besar, yang sudah ada jauh sebelum desa ini didirikan. Kekuatan itu selalu mencari wadah untuk melanjutkan keberadaannya, dan perjanjian itu menyatakan bahwa setiap generasi akan ada satu anggota keluarga yang menjadi 'titisan' yang harus menjaga kekuatan itu tetap hidup."

"Dan Sarmini..." Munir mulai mengerti. "Dia adalah titisan berikutnya."

Sakti mengangguk. "Tapi kekuatan itu tidak dapat dikendalikan. Jika tidak ada yang mengawasinya, kekuatan itu bisa menghancurkan semuanya. Perjanjian itu ada untuk menjaga keseimbangan. Namun, jika kita tidak segera menemukan cara untuk menahan kekuatan itu, desa ini, dan mungkin dunia kita, akan terjatuh ke dalam kegelapan yang abadi."

Tiba-tiba, suara pintu yang terbuka dengan keras mengalihkan perhatian mereka. Di depan pintu, berdiri sosok yang tampaknya tidak asing, tetapi kali ini, matanya kosong, tak ada lagi kehidupan di dalamnya. "Ibu..." Sarmini berkata dengan suara yang mengerikan, suara yang kini terdengar seperti gabungan dari dua suara, suara

ibunya dan suaranya sendiri. "Aku... sudah kembali, dan tidak ada yang bisa menghentikanku."

Sakti dan Munir mundur beberapa langkah, merasa ketakutan merayap masuk ke dalam diri mereka. Sarmini, yang kini terkontaminasi oleh kekuatan itu, bukan lagi sosok yang mereka kenal. Itu adalah sesuatu yang lebih jahat, lebih kuat, lebih tak terkendali.

"Ini adalah awal dari akhir," Sarmini berkata lagi, suaranya menggema dalam kegelapan rumah itu. "Sekarang, kalian akan menjadi bagian dari kekuatan ini, atau hancur bersama dunia kalian." Sakti menatap Munir, dan dalam tatapan mereka ada keputusan yang tak terucapkan—mereka harus bertarung. Tidak hanya untuk hidup mereka, tetapi untuk menyelamatkan desa, dan dunia, dari kehancuran yang akan datang. Kekuatan yang ada dalam diri Sarmini dan ibunya tidak akan berhenti sampai semuanya runtuh. Namun, di balik kegelapan ini, Sakti tahu bahwa ada satu hal yang bisa mengalahkan kekuatan tersebut—pengetahuan tentang perjanjian lama, dan cara menghentikan ritual yang membangkitkan kegelapan itu.

"Munir, kita harus mencari cara untuk menghentikan ritual itu," Sakti berbisik, suara penuh tekad. "Ada jalan keluar dari ini, kita hanya perlu menemukan kunci untuk menutup gerbang itu."

Dengan langkah mantap, mereka bersiap menghadapi Sarmini yang kini menjadi bayangan kegelapan, dan petualangan mereka baru saja dimulai.

Hari-hari setelah malam yang mengerikan itu, suasana di desa mulai terasa semakin menegangkan. Toko Sarmini, yang dahulu ramai oleh para pembeli, kini tampak sepi dan sepi. Angin

yang menderu kencang menambah kesan mencekam di sepanjang jalan desa. Para penduduk mulai menghindari toko itu, berbisik tentang kejadian-kejadian aneh yang terjadi di dalamnya.

Munir dan Sakti semakin sering datang ke toko Sarmini, mencoba mencari cara untuk mengatasi apa yang tengah terjadi. Mereka berdua semakin terfokus pada Sarmini, yang semakin sulit untuk dikendalikan. Wajahnya yang dulu ramah dan penuh kasih kini tampak lebih serius, terkadang bahkan penuh dengan kegelisahan.

Pada suatu malam yang sangat gelap, Munir datang sendirian ke toko Sarmini. Di luar, hujan turun deras, menciptakan suara berisik di atap toko. Toko itu terlihat lebih gelap dari biasanya, dan suasana semakin terasa tak nyaman. Ketika Munir memasuki toko, ia mendapati Sarmini berdiri di tengah ruangan, dengan mata yang kosong, menatap sebuah cermin besar yang tergantung di dinding.

"Sarmini?" panggil Munir, suaranya sedikit gemetar.

Sarmini menoleh perlahan, dan Munir merasakan ada sesuatu yang sangat aneh dengan tatapan itu. Mata Sarmini tampak seperti mata seseorang yang tidak dikenal. Ada kekosongan di sana, seolah yang berada di dalam tubuhnya bukanlah Sarmini yang ia kenal.

"Ibu... sudah kembali," Sarmini berkata dengan suara yang dalam dan serak, bukan suara asli Sarmini yang biasa.

Munir merasa tubuhnya gemetar. "Sarmini, kamu baik-baik saja? Apa yang terjadi?"

Sarmini tersenyum lemah, namun senyumnya tampak mengerikan.

"Aku baik-baik saja, Munir. Ibu hanya ingin berbicara dengan kalian... dengan kalian berdua. "Tiba-tiba, seluruh lampu di toko

padam, meninggalkan mereka dalam kegelapan total. Munir mendengar suara angin yang sangat kencang, seperti suara guntur yang menggelegar, meskipun langit tidak terlihat mendung. Suasana berubah sangat tegang, dan ada suara-suara bisikan yang berasal entah dari mana, berdesir di telinganya.

"Ibu... tidak bisa berhenti," suara itu terdengar lagi, kali ini lebih keras, lebih menakutkan. "Kekuatan ini... tidak bisa dikendalikan."

Munir berusaha untuk bergerak, tetapi tubuhnya terasa sangat kaku. Di balik kegelapan, dia mendengar sesuatu bergerak cepat di arah yang tidak terlihat. Tiba-tiba, sebuah cahaya redup muncul dari sudut ruangan, menunjukkan bayangan sosok tinggi yang tampak sangat besar. Sosok itu perlahan mendekat, dan Munir dapat merasakan hawa dingin yang menyelimuti tubuhnya. Bayangan itu semakin jelas, dan Munir bisa melihat sosok wanita yang tampaknya sangat mirip dengan Sarmini, tetapi wajahnya tampak sangat pucat, dengan mata yang kosong dan lidah yang menjulur keluar dari mulutnya.

"Ibu..." bisik Sarmini dengan suara yang hampir tak terdengar. "Ibu datang... untuk menuntut harga."

Munir mencoba berlari, tetapi kakinya seperti tertahan oleh sesuatu yang tak terlihat. Ketika dia menoleh, dia melihat Sakti tiba-tiba muncul dari balik pintu toko. Matanya juga kosong, dan ekspresinya tidak lagi penuh percaya diri seperti biasa.

"Sakti?" tanya Munir terkejut.

Sakti tidak menjawab, hanya berdiri diam dengan tatapan kosong yang sama, menatap Sarmini yang kini telah berubah menjadi sosok yang mengerikan. Suasana semakin mencekam, dan tubuh Munir

terasa sangat berat, seolah ada kekuatan yang semakin kuat mengikatnya.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Munir, berusaha mempertahankan keberaniannya.

Sarmini yang kini telah berubah menjadi sosok yang sangat menyeramkan hanya tersenyum lebar, menunjukkan gigi-gigi tajam yang bersinar di dalam kegelapan. "Aku tidak bisa mengendalikan kekuatan ini, Munir. Ibu telah memberikannya padaku. Dan sekarang... semuanya akan hancur."

Malam itu, Munir dan Sakti terperangkap di dalam toko Sarmini. Tidak ada jalan keluar. Pintu dan jendela tertutup rapat, seolah-olah dunia luar telah menghilang. Mereka berdua berusaha mencari jalan keluar, tetapi setiap kali mereka mencoba, mereka kembali terperangkap di tempat yang sama, dalam ruangan yang semakin gelap dan mencekam. Sarmini atau lebih tepatnya, roh yang menguasai tubuhnya terus mengikuti mereka, seolah-olah ia bisa membaca pikiran mereka. Setiap langkah mereka diikuti dengan bayangan yang bergerak cepat, dan suara tawa yang mengerikan sering kali terdengar mengisi udara.

"Apa yang harus kita lakukan, Munir?" tanya Sakti, suara terengah-engah.

Munir yang merasa kelelahan dan ketakutan, mencoba mencari jawaban. "Aku tidak tahu, Sakti. Ini... ini lebih dari apa yang bisa kita pahami. Kita harus mencari cara untuk menghentikan ibu Sarmini, tapi kita tidak tahu bagaimana."

Pada saat itu, sebuah suara lain terdengar, kali ini lebih dalam dan menggelegar. "Kekuatan ini tidak bisa dihentikan. Kamu berdua akan menjadi bagian dari dunia kami. "Tiba-tiba, sebuah petir

besar menyambar tepat di atas toko, menyebabkan gemuruh yang mengguncang seluruh bangunan. Sarmini, yang kini tubuhnya mengeluarkan cahaya biru, berdiri di tengah ruangan dengan tatapan yang penuh kebencian. "Ibu telah membangkitkan sesuatu yang lebih kuat dari apa yang bisa kalian bayangkan. Toko ini bukan hanya tempat, ini adalah gerbang antara dunia manusia dan dunia roh."

Munir dan Sakti bisa merasakan perubahan dalam diri mereka. Setiap kali mereka mendekati Sarmini, mereka merasakan dorongan kuat yang mendorong mereka menjauh, seolah ada kekuatan tak terlihat yang menghalangi mereka. Bayangan-bayangan di dalam toko bergerak semakin cepat, seolah-olah ruangan itu mulai hidup.

"Munir, Sakti," suara itu terdengar lagi, kali ini lebih tajam dan mengancam. "Ini adalah titisan ibu, yang telah lama terpendam. Dan sekarang... semua akan terungkap."

Ketika mereka merasa hampir putus asa, Munir tiba-tiba teringat dengan cerita lama yang pernah diceritakan oleh Sarmini. Tentang bagaimana ibunya dahulu menggunakan benda-benda tertentu untuk mengendalikan kekuatan itu. Munir bergegas menuju ke rak barang antik yang terletak di sisi toko dan mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk menghadapi roh yang menguasai Sarmini.

Sakti mengikuti di belakang, matanya penuh kecemasan. "Apa yang kamu cari?"

Munir menemukan sebuah buku tua yang terletak di dalam kotak kaca. Buku itu tampak sangat usang, dengan tulisan yang hampir pudar. Tanpa ragu, Munir meraih buku itu dan membuka halaman-

halaman yang sangat rapuh. "Tentu saja... ini," Munir berkata, matanya bersinar penuh harapan. "Ini adalah kitab yang digunakan ibunya untuk mengendalikan kekuatan itu. Kita harus menggunakannya, Sakti."

Di tengah-tengah kekacauan, mereka mulai membaca petunjuk yang ada di dalam buku itu, berusaha memahami cara untuk menghentikan kekuatan yang ada di dalam tubuh Sarmini. Namun, saat mereka melafalkan doa-doa dari kitab itu, bayangan ibunya muncul lagi, kali ini dengan wujud yang jauh lebih besar dan lebih mengerikan.

"Begitu mudahkah kamu mencoba menghentikan kami?" suara itu menggelegar, seperti suara guntur yang terdengar langsung di telinga mereka.

Dalam pertarungan yang semakin mencekam itu, Munir dan Sakti merasa kekuatan mereka semakin melemah. Sarmini, yang tubuhnya kini dipenuhi dengan energi gelap, semakin tidak terkendali. Sebelum mereka menyadari sepenuhnya, sebuah kilatan cahaya biru muncul, dan Sarmini—atau entitas yang menguasai dirinya—mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Namun, tepat ketika kekuatan itu akan meledak, sesuatu yang tak terduga terjadi. Sarmini terjatuh ke tanah, menjerit kesakitan. Dari tubuhnya, sesuatu yang gelap dan bercahaya perlahan keluar, membentuk sosok seorang wanita tua yang sangat mirip dengan Sarmini—ibunya.

"Ibu!" teriak Sarmini, tubuhnya gemetar. "Apa yang telah aku lakukan?"

Dengan suara lembut namun penuh kekuatan, wanita itu berkata, "Sarmini... waktunya sudah tiba. Kamu harus melepaskan kekuatan

ini, atau semuanya akan hancur." Sarmini mengangguk, dan dengan pengorbanan terakhir yang penuh haru, dia menghancurkan buku yang selama ini menjadi kunci kekuatan itu. Semua energi gelap itu menghilang dengan cepat, dan akhirnya, kedamaian kembali menyelimuti toko. Namun, meskipun toko itu kembali tenang, Munir dan Sakti tahu bahwa mereka telah melewati sesuatu yang tak akan pernah mereka lupakan. Dan toko Sarmini, yang penuh misteri itu, akan selalu menjadi tempat yang mereka kenang selamanya.

Hari-hari berlalu, dan meskipun toko Sarmini telah kembali normal, orang-orang desa masih tidak bisa melupakan apa yang telah terjadi. Sarmini memilih untuk menutup toko itu untuk sementara waktu, memberi dirinya waktu untuk menyembuhkan diri dari pengalaman yang mengerikan itu.

Namun, meskipun toko itu kini sepi, dan Sarmini tampak lebih damai, Munir dan Sakti tahu bahwa kekuatan yang ada di dalam toko itu tidak akan pernah benar-benar hilang. Titisan itu mungkin sudah terhenti, tetapi misteri yang ada di toko Sarmini akan terus membayangi mereka, mengingatkan mereka akan apa yang telah terjadi di tempat itu.

Dan toko itu, dengan segala kegelapannya, tetap berdiri kokoh di tengah desa, menyimpan rahasia yang hanya diketahui oleh mereka yang berani mendekat.

SELESAI

BAYANGAN DI BALIK CERMIN

Karya: Muchammad Shobachan Nur

Malam itu hujan turun deras, mengguyur atap rumah tua di desa terpencil. Rina dan keluarganya baru saja pindah ke rumah yang sangat besar dan antik di sebuah desa terpencil. Rumah itu besar, dengan arsitektur kolonial yang megah namun terlihat usang. Jendela-jendela tinggi dengan tirai berdebu, lantai kayu yang berderit saat diinjak, dan lorong-lorong panjang yang terasa mencekam.

Sejak pertama kali melangkah masuk, Rina merasakan hawa dingin yang menusuk tulang. Ia mencoba mengabaikannya, berpikir mungkin itu hanya perasaannya saja. Namun, semakin lama tinggal di rumah itu, semakin banyak kejadian aneh yang dialaminya.

Suatu hari, saat menjelajahi rumah, Rina menemukan sebuah loteng yang dipenuhi barang-barang lama. Di sudut ruangan, tersembunyi di balik kain putih berdebu, terdapat sebuah cermin besar dengan bingkai kayu ukir yang indah. Rina tertarik dan membersihkan cermin itu, membawanya ke kamarnya. Kemudian Rina izin kepada Ayah dan Ibu nya untuk membawa cermin tersebut ke kamarnya. "Ayah Ibu, cermin ini sangat bagus sekali. Rina bawa ke kamar ya?" tanya Rina. "Ya, kalau kamu suka bisa diletakkan di kamar kamu ya..." Jawab Ibu Rina.

Malam itu, saat hendak tidur, Rina merasa ada yang mengawasinya. Ia menoleh ke arah cermin dan melihat bayangan samar yang bukan miliknya. Bayangan itu tampak seperti seorang wanita berambut panjang dengan mata kosong menatapnya. Rina terkejut dan menyalakan lampu, namun bayangan itu menghilang.

Sejak kejadian itu, setiap malam Rina dihantui mimpi buruk. Ia bermimpi berada di dalam cermin, terperangkap dan tak bisa keluar. Suara bisikan halus sering terdengar, memanggil namanya dengan nada menyayat hati. Benda-benda di kamarnya sering berpindah tempat, dan suhu ruangan tiba-tiba menjadi dingin tanpa alasan.

Keesokan paginya, saat sarapan pagi Rina bercerita kepada Ayah dan Ibunya. “Ayah Ibu, tadi malam Rina mimpi kalau terperangkap di cermin dan tidak bisa keluar. Setelah terbangun karena mimpinya, aku mendengar ada suara halus yang memanggil namaku Ayah Ibu.” Kata Rina. “Tidak ada apa apa Rina, sepertinya kamu belum berdoa sebelum tidur ya..” Kata Ibu Rina. “Betul kata ibu kamu Rina, coba sebelum tidur doa dulu ya.” Tambah Ayah Rina. “hemm... tapi itu beneran Ayah Ibu” Kata Rina. “Sudah sudah ayo sarapan dulu, jangan mikir yang aneh aneh ya” Kata Ibu sambil menenangkan Rina.

Orang tuanya menganggap itu hanya imajinasi Rina yang terlalu aktif, namun Rina yakin ada sesuatu yang tidak beres dengan cermin itu. Karena Rina tidak merasakan hal tersebut sekali, tetapi berkali-kali.

Rina mempunyai sahabat bernama Sinta, Sinta merupakan teman sekolah sekaligus teman bermain di rumahnya. Karena orang tuanya kurang percaya dengan ceritanya. Saat pulang sekolah Rina bercerita kepada sahabatnya yaitu Sinta, terkait apa yang dialami setiap malam dikamarnya. “Sinta, tadi malam aku mimpi buruk. Aku bermimpi berada di dalam cermin, terperangkap dan tak bisa keluar. Suara bisikan halus sering terdengar, memanggil namaku. Saat terbangun benda-benda di kamarku juga berpindah tempat. Hal ini

aku alami sejak ada cermin tua itu dikamarku.” Ungkap Rina. “Wah.. sepertinya ada yang tidak beres dengan cermin itu Rina.” Kata Sinta. “Ya, betul sekali aku merasakan ada sesuatu sosok di cermin itu.” Tambah Rina. “Oke.. coba aku bantu untuk menyelidiki ya Rina..” Kata Sinta dengan penasaran. “Ya Sinta, terima kasih banyak ya..” kata Rina.

Dengan bantuan sahabatnya Sinta, Rina mulai menyelidiki asal-usul cermin tersebut. Mereka menemukan bahwa cermin itu dulunya milik seorang wanita bernama Sari, yang merupakan penghuni lama rumah yang ditinggali Rina dan keluarganya sekarang. Sari dikenal sebagai wanita yang tertutup dan misterius. Konon, ia menghabiskan banyak waktu di depan cermin itu dan sering berbicara sendiri. Kebetulan Ibu Sinta adalah penduduk lama di sekitar rumah tersebut sehingga tau seluk beluk rumah tersebut.

Tetangga sekitar bercerita bahwa Sari tiba-tiba menghilang secara misterius dan tak pernah ditemukan. Beberapa orang percaya bahwa rohnya terperangkap di dalam cermin tersebut.

Suatu malam, Rina memutuskan untuk menghadapi ketakutannya. Ia duduk di depan cermin dan menatap bayangannya sendiri. Perlahan, bayangan itu berubah menjadi sosok Sari yang menatapnya dengan tatapan sedih.

"Rina..." suara lembut namun menyeramkan terdengar. "Aku terperangkap di sini. Tolong bebaskan aku." Suara bayangan pada kaca terus berulang-ulang.

Rina merasa ketakutan namun juga iba. "Bagaimana caranya?" tanyanya dengan suara bergetar.

Sari menjelaskan bahwa untuk membebaskannya, Rina harus memecahkan cermin itu. Namun, ada resiko besar. Jika gagal, Rina bisa ikut terperangkap di dalamnya.

Setelah mengalami kejadian yang membuat Rina sangat ketakutan. Rina pun kembali menceritakan kejadian dialaminya kepada Sinta. Dengan tekad bulat, Rina mengajak Sinta untuk membantunya. “Rina, aku siap membantu untuk menyelesaikan masalah ini.” Kata Sinta. “Terima kasih ya Sinta, sudah berkenan membantuku.” Ungkap Rina. “Oke.. sekarang kita harus mencari palu untuk memecahkan kaca itu.” Kata Sinta dengan menggebu-gebu.

Mereka menyiapkan palu besar dan dengan doa, Rina mengayunkan palu itu ke cermin. Pyarr... Cermin retak dan pecah berkeping-keping, namun saat itu juga, angin kencang berhembus di dalam kamar, disertai suara jeritan yang memilukan.

Sosok Sari perlahan muncul dari pecahan cermin, tersenyum lembut sebelum akhirnya menghilang seperti kabut. Rina dan Sinta terjatuh ke lantai, napas mereka terengah-engah.

“Alhamdulillah.. akhirnya masalah ini selesai juga ya Sinta, aku sangat lega” Kata Rina. “Alhadulillah, aku ikut senang juga Sinta bisa membantu masalah dapat terpecahkan” Jawab Sinta. “Terima kasih banyak ya Sinta atas bantuanmu, kamu memang sahabat terbaikku” Tambah Rina. “sama-sama Rina, tenang saja apapun masalahmu aku siap menjadi garda terdepan untukmu.” Kata Sinta dengan menenangkan Rina.

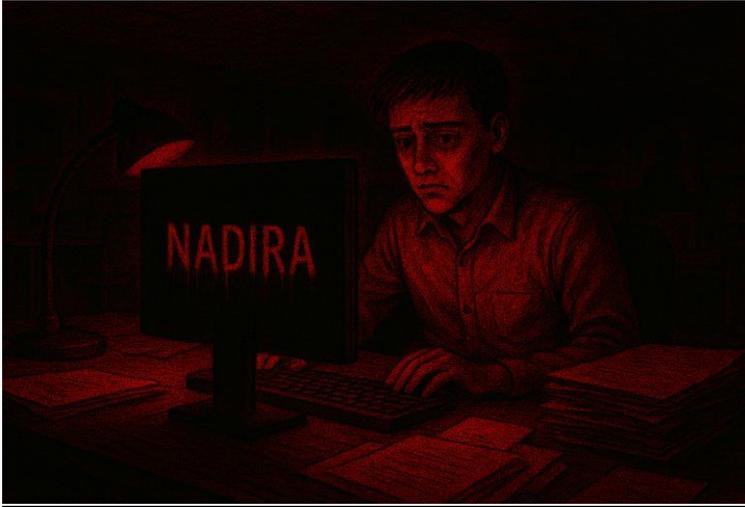
Setelah kejadian itu, rumah kembali tenang. Tidak ada lagi suara bisikan atau bayangan menyeramkan. Rina merasa lega telah membantu roh dalam kaca tersebut menemukan kedamaian.

Namun, di sudut loteng, tersembunyi di balik tumpukan barang lama, terdapat sebuah bingkai cermin lain yang tampak berdebu. Seolah menunggu untuk ditemukan kembali.

SELESAI

LEMBUR TERAKHIR

Oleh: Farizki Yuniarto



Terpaksa Lembur

Jam menunjukkan pukul 22.30. Hanya satu lampu menyala di sudut kantor lantai 8, tempat Rafi masih duduk menghadap layar komputernya. Deadline proyek besok pagi memaksanya lembur sendirian. Kantor yang biasanya riuh kini sunyi, hanya terdengar suara kipas komputer dan sesekali derit kursi saat Rafi bergeser.

Tiba-tiba, lampu di pojok ruangan berkelap-kelip. Rafi mendongak, menatap langit-langit. "Listriknya payah banget," gumamnya. Namun, tak lama kemudian, ia mendengar suara klik... klik... klik—seperti suara sepatu hak tinggi di lorong luar. Ia mengintip ke luar bilik, tapi lorong gelap dan kosong.

Lorong yang Sunyi

Rafi berdiri perlahan, rasa penasaran bercampur resah. Suara langkah kaki itu berhenti tiba-tiba, seolah menyadari bahwa dia memperhatikan. Dia berjalan pelan ke arah lorong, hanya ditemani cahaya remang dari monitor yang masih menyala di belakang.

Di ujung lorong, lift tampak terbuka. Namun tak ada suara tanda seseorang keluar atau masuk. Rafi berjalan mendekat, lalu menekan tombol untuk menutup pintu. Lift langsung menutup... dan seketika, lampu kantor mati.

Gelap total.

Rafi terkesiap, menahan napas. Lalu, dari kegelapan terdengar suara bisikan, sangat pelan, hampir tak terdengar:

"Kamu juga... akan tinggal di sini..."

Suara dari Pantry

Jantung Rafi berdebar kencang. Ia meraba-raba ponselnya dan menghidupkan senter. Cahaya putih kecil menyorot sekeliling—bayangan furnitur kantor tampak jauh lebih menyeramkan dalam gelap.

Dia mencoba menelepon satpam bawah, tapi tak ada sinyal. Lalu terdengar suara: clang!

Seperti gelas pecah dari arah pantry.

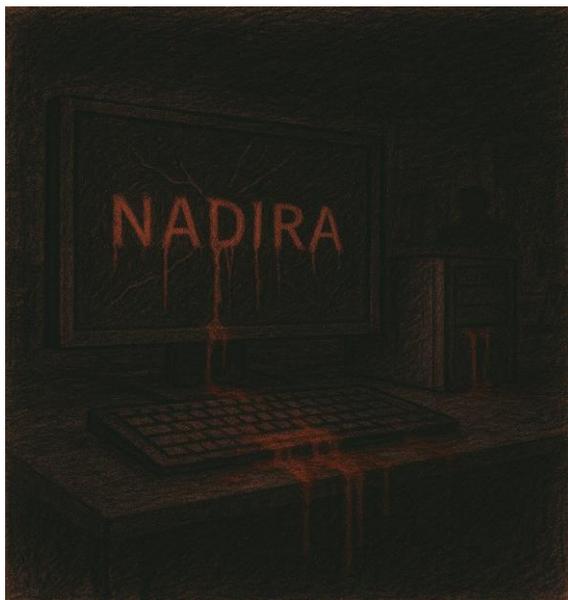
Dengan tangan gemetar, Rafi melangkah ke sana. Pintu pantry terbuka sedikit, seolah menunggu. Dari celah itu, cahaya lampu kulkas memancar tipis... dan menyorot sesuatu yang berdiri diam di tengah ruangan.

Makhluk itu tinggi, tubuhnya seperti tubuh manusia... tapi kulitnya hitam pekat dan mengkilap, seperti terbakar. Wajahnya tidak terlihat, hanya dua cahaya merah menyala dari lubang matanya.

Rafi mundur. Kakinya mengenai kursi dan jatuh terduduk. Saat ia menatap ke atas... pantry kosong. Makhluk itu hilang.

File Lama

Dengan napas memburu, Rafi bangkit dan lari kembali ke mejanya. Ia berniat segera pergi—biarlah proyek itu tak selesai. Namun saat ia membuka laci untuk mengambil kunci motornya, ia menemukan sebuah map cokelat yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.



Map itu bertuliskan "Karyawan: Nadira Putri – Divisi Keuangan".Rafi mengerutkan kening. Nama itu terdengar familiar—ia pernah mendengar cerita tentang seorang karyawan yang bunuh diri di

kantor ini lima tahun lalu, katanya terjun dari lantai 8 karena tekanan kerja.

Tapi kantor selalu membantah cerita itu. Katanya, Nadira hanya "mengundurkan diri". Tangan Rafi gemetar saat membuka map itu. Di dalamnya ada catatan tangan penuh coretan marah dan satu foto yang membuat darahnya dingin: Nadira berdiri di pantry, dengan tatapan kosong ke arah kamera. Di belakangnya... sosok hitam tinggi dengan mata merah. Sama seperti yang baru saja ia lihat.

CCTV

Panik mulai menguasai Rafi. Ia bergegas ke ruang keamanan di lantai bawah, berharap bisa menemukan satpam. Namun ruangan itu kosong, hanya monitor-monitor CCTV menyala sendiri. Ia menatap salah satu layar—kamera pantry. Detik itu juga darahnya terasa membeku. Tampak dirinya sendiri di rekaman, baru saja terjatuh tadi. Tapi ada sesuatu yang berbeda. Di rekaman itu, makhluk hitam tidak pernah menghilang. Ia justru berdiri sangat dekat di belakang Rafi... tangannya terangkat, hampir menyentuh leher Rafi. Tapi dalam kenyataan, Rafi tidak pernah merasakan apa pun.

Tiba-tiba, semua layar mati. Kemudian salah satu menyala kembali—menampilkan ruangnya sekarang. Namun di layar itu, Rafi melihat sesuatu yang tidak bisa dia percaya:

Dirinya sendiri... duduk membelakangi kamera... meskipun ia sedang berdiri menatap layar.

Dan "Rafi" yang duduk itu perlahan menoleh, memperlihatkan wajah Nadira—dengan mata merah membara.

Kembali ke Meja

Rafi terhuyung mundur dari ruang CCTV, keringat dingin membasahi tubuhnya. Ia berlari naik tangga ke lantai 8, ingin kabur, tapi lift dan pintu tangga darurat terkunci rapat—seolah kantor tak mau membiarkannya pergi.

Dengan napas tersengal, ia kembali ke mejanya... dan menemukan dirinya sendiri duduk di sana. Sosok itu menatap layar komputer kosong, lalu perlahan menoleh. Wajahnya memang wajah Rafi, tapi kulitnya pucat seperti mayat, mata gelap tak bersinar.

"Kamu sudah terlambat..."

Tiba-tiba monitor menyala sendiri, menampilkan surat pengunduran diri bertanggal hari ini—atas nama Rafi.

Sosok itu berdiri, lalu perlahan menyatu ke dalam tubuh Rafi. Ia mencoba berteriak, tapi tak ada suara keluar. Tangannya bergerak sendiri, menandatangani surat itu.

Di belakangnya, suara langkah sepatu hak tinggi bergema mendekat...

Karyawan Baru

Esok pagi, kantor kembali sibuk. Rekan-rekan kerja Rafi datang seperti biasa, tidak ada yang menyadari ada yang aneh. Di meja Rafi, semua terlihat rapi. Komputer menyala, map proyek sudah lengkap.

Pak Hendro, manajer divisi, tersenyum kecil. "Akhirnya selesai juga, Rafi lembur semalaman ya..."

Namun, satu hal membuatnya bingung: tidak ada yang melihat Rafi pulang, dan seluruh rekaman CCTV dari malam sebelumnya kosong total. Seperti tak ada siapa pun di lantai 8.

Di sore hari, Bu Ratna menerima surat pengunduran diri resmi dari Rafi—tapi tidak ada yang bisa menghubunginya lagi.

Minggu berikutnya, seorang staf baru mulai bekerja. Namanya Nadira.

Orang-orang bilang dia sopan, pendiam, dan... sepertinya dia sudah lama mengenal kantor ini.

Mereka tidak tahu... kantor ini tidak pernah membiarkan siapa pun pergi. Mereka yang lembur terlalu lama... menjadi bagian dari gedung ini, Selamanya.

Dan Terulang Kembali

Ketika malam semakin larut, suasana kantor yang sunyi mulai terasa seperti perangkat tak kasat mata. Suara jam dinding berdetak pelan namun menusuk, seolah menghitung waktu yang tersisa bagi siapa pun yang masih berada di lantai itu.

Langit di luar gelap pekat tanpa bintang, dan angin malam yang menerpa jendela membuat tirai tipis bergoyang perlahan seperti tangan yang melambai dari dimensi lain.

Di ruang kerja yang kini hanya diterangi monitor, aroma aneh seperti kertas terbakar dan

logam karatan mulai menguar. Asep merasa ada sesuatu yang berubah di udara—lebih berat, lebih pekat, seperti kehadiran entitas

yang

tak

terlihat.

Tak jauh dari pantry, ada suara geraman yang dalam, seperti makhluk buas sedang mengintai dari bayang-bayang. Dan di lantai dekat ruang arsip, muncul jejak kaki basah yang tidak pernah ada sebelumnya.

Namun semuanya menjadi lebih aneh saat listrik kembali menyala sesaat, hanya untuk memperlihatkan bayangan seseorang yang berdiri di ujung lorong seseorang yang tak

pernah bekerja di kantor itu. Asep menatapnya, tetapi sosok itu tidak bergerak. Diam, seperti patung, tapi memiliki aura yang menyebarkan rasa dingin di seluruh tubuhnya.

Setiap langkah yang Asep ambil terasa berat, seolah lantai menarik kakinya untuk tetap diam. Saat ia mencoba berbicara, suaranya tak terdengar. Dunia di sekelilingnya seperti

kehilangan bunyi, meninggalkan hanya degup jantung dan suara desah napasnya sendiri yang terdengar begitu keras.

Ia menemukan cermin tua di salah satu ruang pertemuan yang sudah lama tidak dipakai. Saat ia menatap pantulannya, bukan dirinya yang terlihat—melainkan seseorang dengan wajah penuh luka, mata hitam kosong, dan darah menetes dari dagunya. Wajah itu menempel di balik kaca, lalu... tersenyum.

Di dekat printer tua yang berdiri tak terpakai, kertas tiba-tiba keluar satu per satu. Isinya semua sama—gambar sketsa kasar wajah Nadira, dan di bawahnya tertulis: "AKU BELUM PERGI."

Asep merasa kantor itu bukan sekadar tempat kerja. Ia mulai memahami, bahwa bangunan ini hidup—dan ia lapar akan jiwa-jiwa baru.



Salam dari, NADIRA....

LORONG KETAKUTAN

Karya : Muchammad Shobachan Nur

Hening. Bukan hening yang menenangkan, tapi hening yang membuat telinga terasa nyeri, seperti ada sesuatu yang seharusnya terdengar, tapi tertahan di udara. Langit malam menggantung kelabu, tanpa bintang, dan angin mendesis pelan seperti bisikan.

Sandi berdiri di depan rumah tua warisan kakeknya, yang baru saja diwariskan kepadanya sebulan lalu. Rumah itu sudah kosong bertahun-tahun. Bangunannya besar, catnya mengelupas, dan jendela-jendelanya menatap seperti mata yang mengintai. Ia datang untuk tinggal sementara di sana, sekadar menjauh dari hiruk-pikuk kota.

Dia tahu rumah ini menyimpan cerita. Dulu, ibunya pernah bilang, "*Jangan pernah main ke lorong belakang, Di. Di sana ada sesuatu yang bukan milik kita.*" Tapi ia masih kecil waktu itu. Dan sekarang, ia bukan anak kecil lagi.

Malam pertama di rumah itu, Sandi merasakan sesuatu yang ganjil. Lorong belakang, lorong sempit yang menghubungkan dapur dengan gudang selalu tampak lebih gelap daripada bagian rumah lainnya. Bahkan saat siang hari, cahaya seolah enggan menyentuhnya. Sandi mencoba menyalakan lampu di lorong itu, tapi bola lampu hanya berkedip dan mati seketika. Sudah diganti tiga kali. Sama saja.

Ia merasa diawasi tiap kali melintas. Kadang terdengar seperti napas berat. Kadang seperti langkah pelan, sangat pelan di belakangnya.

Pada malam keempat, ia mulai bermimpi aneh. Dalam mimpi, ia terbangun dari tidurnya dan berjalan menuju lorong itu. Tubuhnya bergerak sendiri, dan di ujung lorong ada sosok tinggi, berambut panjang, matanya gelap tanpa bola mata. Sosok itu tak bergerak, hanya menatap. Dan setiap kali Dian mencoba berbalik, kakinya seperti menancap di lantai. Tidak bisa lari. Tidak bisa berteriak.

Ketika terbangun, napasnya terengah-engah, dan ia menemukan dirinya sudah berdiri di depan lorong itu. Jam menunjukkan pukul 02.15 dini hari. Sejak malam itu, mimpi itu terus berulang. Dan setiap malam, sosok di ujung lorong semakin dekat. Semakin jelas. Sampai suatu malam, sosok itu bicara **“Aku tidak pernah pergi.”**

Sandi pun terbangun dengan peluh dingin. Tapi kali ini... ia tidak sendiri. Di ujung lorong, sosok itu berdiri nyata.

Pagi harinya, Dian menelepon ibunya. Suaranya gemetar. “Bu... kenapa dulu Ibu larang aku ke lorong belakang?” tanya Sandi dengan penasaran. Ibunya terdiam lama. Suaranya akhirnya keluar pelan, serak. “Karena dulu, saudara kembarmu meninggal di sana.” Jawab Ibu dengan suara terbatah-batah. Sandi terdiam sejenak, lalu Sandi bertanya kembali “Aku punya saudara kembar?” “Iya. Namanya Sadewa. Kalian lahir berdua, tapi saat usia dua tahun, dia hilang. Kami menemukannya... sudah tak bernyawa di ujung lorong itu. Tapi tubuhnya Sadewa, tubuhnya seperti... dikeringkan. Seperti habis dihisap hidup-hidup. Tidak ada jejak siapa pun. Setelah itu, kami tinggalkan rumah itu. Kami kira, kamu terlalu kecil untuk mengingat semuanya.” Ungkap Ibu Sandi.

Sandi hampir tak bisa bicara. Ingatan samar seperti kilatan mulai muncul di benaknya suara tangisan, lorong gelap, seseorang yang memanggil dari balik tembok.

Sejak hari itu, keadaan memburuk. Sandi mulai melihat bayangan Sadewa di cermin. Di permukaan air. Di pantulan jendela. Muncul tanpa suara, hanya menatap. Kadang menangis. Kadang tersenyum. Tapi senyum yang tidak membawa rasa damai melainkan dingin menusuk.

Malam ke tujuh, lorong itu mengeluarkan suara aneh. Seperti suara seseorang mengetuk-ngetuk lantai kayu dari bawah tanah. Dian mengambil senter dan memberanikan diri masuk ke lorong itu. Saat langkahnya mendekat ke ujung lorong, ia mendengar suara kecil. **"Kamu meninggalkanku, Sandi..."**

Lampu senter padam. Lorong tenggelam dalam kegelapan total. Dan saat ia menoleh, lorong sudah menutup sendiri. Tak ada pintu keluar. Tak ada cahaya. Hanya napas dingin di lehernya.

Haripun berganti. Polisi datang atas laporan ibunya yang kehilangan kontak dengan Sandi. Rumah itu kosong. Tidak ada jejak keberadaan Sandi, kecuali satu hal aneh yaitu dinding lorong belakang kini penuh coretan seperti dicakar dari dalam.

Di ujung lorong, tertulis dengan darah **"Ketakutanku menjadi nyata. Aku tidak pernah sendirian di sini."** Melihat tulisan tersebut, membuat ibunya jatuh pingsan melihatnya.

Rumah itu kini ditinggalkan lagi. Tapi tetangga yang tinggal paling dekat bersumpah mereka masih mendengar suara langkah di lorong pada pukul dua lewat lima belas setiap malam. Pelan, seperti seseorang yang tak ingin dilupakan.

SELESAI

LANGKAH DI BELAKANGKU

Karya: Muchammad Shobachan Nur

Tok... Tok... Tok... Langkah itu lagi. Vina tahu itu bukan suara sandal ibunya, atau adiknya. Langkah itu terlalu berat, terlalu pelan, terlalu menakutkan. Vina menahan napas dari balik selimut. Ia memejamkan mata rapat-rapat. "Tuhan... tolong. Aku gak kuat lagi..." Kata Vina dalam hatiya.

Langkah itu berhenti tepat di depan pintu kamarnya. Cklek. Pintu berderit pelan. Angin dingin menyusup masuk. Vina bisa merasakan bulu kuduknya berdiri satu-satu. Dia tahu sesuatu sedang berdiri di sana. Mengawasinya.

Pagi harinya, Vina menceritakan semuanya pada sahabatnya, Ika. "Ada penampakan di kamarku. Aku yakin, Ika... itu bukan orang. Gak ada bayangan. Gak ada suara napas. Tapi aku tahu... dia ada." Ungkap Vina. "Kamu yakin bukan mimpi, Vin?" Tanya Ika. "Aku merekam semalam. Nih, dengerin." Kata Vina.

Vina memutar suara dari HP-nya. Suara derap langkah yang pelan tapi berat menggema di rekaman. Suasana di kafe tempat mereka duduk mendadak terasa dingin. "Ya Allah.. Itu beneran ada, Vin." Kata Ika setelah melihat rekamannya.

Setiap malam, suara itu makin dekat. Kini, langkah itu terdengar mengelilingi tempat tidur Vina. Dia mulai melihat bayangan hitam di cermin. Wajah pucat dengan mata kosong, dan mulut yang terbuka seolah menjerit... tapi tanpa suara. "Apa maumu?! Jangan ganggu aku!" Kata Vina dengan teriak. Tapi sosok itu hanya berdiri diam... hingga suatu malam, dia berlari.

Malam itu, Vina memutuskan untuk merekam kejadian di kamarnya secara penuh. Ia meletakkan kamera HP di atas lemari, menghadap tempat tidur. Ia tak bisa tidur. Selalu ada perasaan diawasi oleh seseorang. Pada pukul 00:30. Langkah itu terdengar lagi. Kali ini dari arah bawah tangga. Pelan. Berat. Menggema. Tok... Tok... Tok...

Vina menahan napas. Ckrek... Pintu kamarnya terbuka sendiri. HP-nya merekam semuanya. Di rekaman itu nanti, ia akan melihat sesuatu yang membuatnya menjerit keesokan paginya.

Vina memutuskan menginap di rumah Ika malam itu. Mereka pikir, mungkin kalau pindah tempat tidur, gangguan akan berhenti.

Tetapi tidak, pada pukul 01:15. Di rumah Ika yang hanya berlantai satu, suara langkah masih terdengar dari atas atap. Mustahil, Tapi nyata.

“Kita harus keluar dari sini, Vin.” Kata Ika. Mereka berdua memakai jaket dan berlari ke luar rumah. Malam dingin dan sepi. Tapi langkah itu mengikuti mereka. Di belakang. Di jalan. Di gang sempit.

“Ika, jangan menoleh!” Kata Vina. “Kenapa Vin?!” Tanya Ika dengan penasaran. “Dia cuma datang kalau kita lihat dia! Itu yang aku rasakan...” Jawab Vina. Tetapi Ika menoleh. Dan di situlah dia melihatnya sosok tinggi dengan tangan menjuntai panjang, wajah tanpa mata, dan mulut sobek lebar.

Sambil ketakutan, Ika berteriak “LARI!!!!” Ika secara spontan menarik tangan Vina untuk lari bersama dengan terbirit-birit.

Setelah kejadian malam itu, Ika demam tinggi. Ia menggigil, terus-menerus menggumam dalam tidurnya. Ika (mengigau) “Dia... dia gak punya nama... dia dibuang... dibakar hidup-hidup...” Vina

panik dan mencatat semua yang dikatakan Ika. Ia mulai mencari tahu. Hingga akhirnya menemukan satu nama disekolahnya yaitu Ratna Kuswari.

Ratna adalah siswi SMA yang hilang tahun 1983. Dikenal pendiam dan dianggap aneh. Terakhir kali terlihat, ia lari dari sekolah dan hilang. Menurut gosip disekolahnya, jasadnya dikubur diam-diam di kebun belakang sekolah.

Vina berbisik “Jadi... dia marah karena gak pernah ditemukan. Karena dilupakan.”

Malam itu, Vina memberanikan diri pergi ke belakang sekolah. Ia membawa senter, sekop kecil, dan rasa takut yang menyesak dada. Tanah di sana lembab dan ditumbuhi rumput liar. Tetapi Vina sudah mengetahui di mana harus menggali, karena mimpinya semalam menunjukkan lokasi itu.

Tok! Sekopnya menghantam sesuatu keras. Bukan batu. Tapi... peti kayu tua.

Ia membuka tutup peti itu pelan. Dan di dalamnya hanya ada tulang belulang, rambut panjang kusut, dan sepotong seragam SMA pudar.

“Kamu Ratna, kan?” Tanya Vina.

Angin berembus pelan. Tapi tiba-tiba...

Tok... Tok... Tok... Langkah berat itu datang dari balik semak.

Pagi harinya, Vina pergi ke ruang arsip sekolah. Ia bertemu Pak Darman. “Pak... saya mau mencari data siswa tahun 1983. Nama Ratna Kuswari. Bisa?” Tanya Vina. “Lho... kok kamu tahu nama itu?” Tanya Pak Darman dengan tertegun. “Saya mimpiin dia, Pak. Saya menemukan kuburannya di belakang sekolah.” Jawab Vina.

Pak Darman terlihat pucat. Ia mengaku, guru BP dulu yang dianggap membunuh Ratna akhirnya gantung diri di ruang kelas lantai 3.

Setelah itu, Vina menelusuri koran lama. Ia melihat berita tentang hilangnya Ratna dan kematian misterius guru BP.

Malamnya, Vina bermimpi. Ia berada dalam tubuh Ratna. Ia melihat siksaan, api, dan kematian.

Arwah Ratna berkata dalam mimpi Vina “Aku dibakar... dalam lemari kayu... dia pikir aku mati. Tapi aku masih hidup waktu api itu mulai melahapku...”

Vina terbangun dengan teriakan. Dan saat itu, langkah datang lagi. Dari atap kamar.

Tok...Tok...Tok... Tiba-tiba langit-langit runtuh, dan sosok terbakar itu jatuh dari atas. Mengejar Vina lagi.

Vina berada di kelas kosong lantai 3. Ratna berdiri di hadapannya. “Biarkan aku bicara lewatmu. Tubuhmu... pinjamkan padaku.” Kata Arwah Ratna. “Satu malam. Hanya satu. Setelah itu kamu harus pergi.” Kata Vina. Ratna mengangguk. Kesepakatan dibuat.

Keesokan harinya, Vina menulis postingan tentang Ratna. Polisi mengetahui laporan tersebut dan menggali kuburan di belakang sekolah dan menemukan jasad Ratna. Akhirnya arwah Ratna bisa kembali dengan tenang ke alamnya.

SELESAI

DIKO, PECINTA CILOK

Karya: Luluk Faridah.

Pak Kodir adalah penjaga sekolah yang sudah mengabdikan lebih dari sepuluh tahun. Ia dikenal tegas dalam menjaga keamanan sekolah, tetapi juga memiliki sisi humor yang membuatnya disukai oleh para siswa. Sebelum pulang, ia selalu memastikan bahwa semua ruangan terkunci dengan baik. Namun, belakangan ini ada sesuatu yang membuatnya bingung sekaligus curiga. Setiap pagi, saat sekolah baru dibuka, kantin selalu dalam keadaan berantakan. Piring dan gelas berserakan di meja, bungkus jajanan berceceran di lantai dan yang paling aneh, beberapa makanan di etalase menghilang begitu saja.

Awalnya, Bu Yati, penjaga kantin, mengira ada tikus atau kucing liar yang masuk, tetapi tidak ada tanda-tanda gigitan atau cakaran di sekitar kantin. Pak Kodir yakin betul bahwa gerbang sekolah dan pintu kantin sudah dikunci rapat setiap malam. Ia bahkan mengeceknya dua kali untuk memastikan. Tetapi tetap saja, keesokan harinya, kantin dalam keadaan yang sama, berantakan dan ada makanan yang hilang.

Pak Kodir mulai bertanya-tanya, apakah ada anak yang diam-diam bersembunyi di sekolah dan keluar tengah malam untuk ngemil? Tapi siapa? Dan bagaimana caranya masuk ke kantin yang terkunci rapat?

Tidak ingin buru-buru menuduh, Pak Kodir memutuskan untuk memeriksa rekaman CCTV yang terpasang di kantin. Dengan penuh rasa ingin tahu, ia duduk di depan layar dan memutar rekaman dari malam sebelumnya.

Apa yang ia lihat membuat bulu kuduknya meremang.

Di layar, tampak rak-rak kantin terlihat bergoyang sendiri, bungkus makanan melayang di udara, dan terdengar suara kunyahan aneh meskipun tidak ada siapa-siapa. Bayangan hitam samar-samar terlihat bergerak di pojok ruangan, seperti seseorang yang berdiri di sana tetapi tidak memiliki bentuk yang jelas.

Pak Kodir bergidik. "Hantu?" pikirnya, tetapi ia segera mengusir rasa takut itu. Ia bukan tipe orang yang mudah percaya takhayul.

Namun, rasa penasarannya mengalahkan ketakutannya. Malam itu, ia memutuskan untuk berjaga di kantin untuk menangkap pelakunya sendiri.

Setelah memastikan semua siswa dan guru telah pulang, Pak Kodir membawa senter dan berjalan perlahan menuju kantin. Suasana sekolah yang biasanya ramai kini sunyi senyap, hanya terdengar suara jangkrik dari halaman belakang. Ia masuk ke kantin, menutup pintu perlahan, dan duduk di sudut ruangan dengan senter di tangan.

Ia mencoba tetap waspada, tetapi setelah hampir satu jam berlalu tanpa kejadian apa pun, rasa kantuk mulai menyeranginya.

Matanya hampir tertutup ketika tiba-tiba

"Gemeretak!"

Salah satu rak bergerak. Kemudian terdengar suara plastik dibuka dan suara kunyahan pelan namun jelas. Pak Kodir langsung menyalakan senter dan menyorot ke arah suara itu.

Tidak ada siapa-siapa!

Tetapi anehnya, salah satu bungkus cilok di etalase kini terbuka setengah, dan ada satu cilok yang melayang di udara sebelum tiba-tiba menghilang seperti dimakan oleh sesuatu yang tak kasat mata.

Pak Kodir menelan ludah. "Siapa di sana?" suaranya terdengar sedikit gemetar.

Hening...

Kemudian, samar-samar terdengar suara serak menjawab, "Enak, tapi kurang pedes..."

Pak Kodir langsung meloncat mundur, hampir jatuh saking kagetnya. Di depannya, bayangan hitam mulai membentuk sosok yang semakin jelas. Seorang anak laki-laki dengan seragam sekolah yang sudah lusuh, rambut acak-acakan, dan mulut yang terus mengunyah tetapi wajahnya pucat seperti kapur.

Diko, Hantu Pecinta Cilok

"Hantu...!" Pak Kodir hampir kabur, tetapi hantu itu buru-buru melambatkan tangannya.

"Jangan takut, Pak! Saya bukan hantu jahat!" katanya dengan mulut masih penuh cilok.

Pak Kodir tetap berjaga-jaga.

"Kamu... siapa?" tanyanya dengan hati-hati.

Hantu itu menelan cilok terakhirnya dan tersenyum canggung. "Saya Diko, Pak. Dulunya murid di sekolah ini."

Pak Kodir menatapnya dengan curiga. "Kenapa kamu di sini tengah malam?"

Diko menggaruk kepalanya. "Saya... kayaknya belum bisa pergi ke alam sana, Pak. Saya dulu hobi banget jajan di kantin ini. Tapi saya meninggal gara-gara tersedak cilok waktu makan dengan buru-buru. Sekarang, tiap malam saya balik lagi ke sini."

Pak Kodir melongo. "Jadi kamu gentayangan cuma karena cilok?"

Diko mengangguk sedih. "Saya nggak bisa tenang kalau belum nyobain semua rasa cilok di kantin ini pak."

Pak Kodir menghela napas panjang. Dari semua cerita hantu yang pernah ia dengar, ini yang paling tidak masuk akal.

"Lalu gimana caranya biar kamu bisa pergi dengan tenang?" tanya Pak Kodir.

Diko berpikir sejenak.

"Mungkin...Kalau saya bisa makan cilok terenak yang pernah ada, saya bisa puas dan nggak balik lagi."

Pak Kodir mengangguk, lalu punya ide. Besoknya, ia meminta bantuan Bu Yati penjaga kantin untuk membuat cilok spesial dengan resep terbaik.

Saat malam tiba, Pak Kodir kembali ke kantin dan menaruh sepiring cilok di atas meja.

"Ini cilok spesial, resep rahasia Bu Yati. Coba deh."

Diko muncul lagi, matanya berbinar. Ia langsung mengambil satu cilok, mengunyah dengan nikmat, dan mendadak tubuhnya mulai bercahaya.

"Ini... Ini cilok paling enak yang pernah saya makan!" Diko berseru dengan senyum lebar.

"Terima kasih, Pak Kodir! Kayaknya saya bisa pergi dengan tenang sekarang."

Sedetik kemudian, tubuh Diko perlahan menghilang, meninggalkan rasa cilok yang masih tercium di udara.

Pak Kodir menghela napas lega. Esoknya, kantin sekolah kembali bersih seperti biasa, dan tidak ada lagi suara kunyahan tengah malam.

Namun, ada satu hal aneh yang terjadi setelah kejadian itu.

Setiap kali Pak Kodir makan cilok di kantin, ia selalu merasa ada angin sepoi-sepoi di sampingnya, seolah-olah seseorang masih ikut mencium rasa cilok yang lezat itu.

Kadang, ia bahkan mendengar bisikan samar, "Kurang pedes, Pak..."

Pak Kodir hanya bisa tersenyum kecil dan menggumam, "Diko, kamu masih di sini ya?" Tak ada jawaban, hanya suara angin yang berhembus pelan.

Dan di sudut kantin, jika diperhatikan baik-baik, kadang terlihat bayangan samar seorang anak laki-laki yang tersenyum, menikmati cilok yang ia cintai.

SELESAI

SELENDANG MERAH

Karya: Siti Robiyah

Disini senang disana senang

Dimana-mana hatiku senang

Disini senang disana senang

Dimana-mana hatiku senang

Lala lala 5X

Disini senang disana senang

Dimana-mana hatiku senang

Disini senang disana senang

Dimana-mana hatiku senang

Lala lala 5X

Lagu itu mengawali perjalanan kami menuju desa tujuan. Sebuah desa di bawah kaki sebuah gunung yang ada di Jawa. Desa yang biasa disebut dengan “Legong” tersebut, akan menjadi saksi Diklat calon OSIS SMA Mandala X. Calon OSIS yang berjumlah 40 siswa beserta para guru pendamping berada dalam sebuah bus menuju lokasi tersebut. Dan aku beserta tiga sahabatku, Anik, Bella dan Dilla terpilih menjadi calon OSIS, setelah mengikuti serangkaian tes tulis beserta lima sahabatku.

Perjalanan kali ini cukup menyenangkan meskipun belum semua siswa akrab, karena kami berasal dari beberapa kelas dalam satu angkatan. Setelah beberapa jam perjalanan Pak Doni memberikan intruksi

“Anak-Anak perhatikan, setelah ini jalan yang akan kita lewati cukup curam. Jadi coba duduk tenang dan jangan lupa berdo’a”. Ucap Pak Doni

Seluruh siswa berusaha tenang menikmati perjalanan. Akan tetapi tidak mengurangi rasa penasaran kami untuk memperhatikan pemandangan yang dilintasi bus. Hal ini karena bukan lagi rumah-rumah penduduk yang terlihat, melainkan pepohonan yang cukup lebat disepanjang jalan yang kami lalui. Secara tiba-tiba pak sopir menghentikan bus ditengah perjalanan.

“Ciiiiiiiiiiiiittttt...”suara rem bus yang seketika menggerakkan tubuh seluruh penumpang kedepan.

Suasana yang penuh senyuman, menjadi menegangkan. Cuaca mendung dan kabut yang turun menambah kesan yang cukup mencekam.

“Kenapa berhenti pak” Pak Doni bertanya pada sang supir

“Itu pak...saya merasa menabrak sesuatu” jawabnya

“Astagirullah” kami yang mendengar berseru bersamaan

Kernet bus dan 2 orang guru keluar dari bus untuk melihat kondisi. Mereka berusaha mencari apa yang ditabrak. Dari tempat dudukku, aku bisa melihat mereka berbicara cukup serius diluar. Saat ketiganya masuk bus secara bergantian, semua penumpang terdiam dengan rasa penasaran.

“Apa yang ku tabrak tadi Pri” tanya sang supir pada kernetnya yang bernama Supri

“Tidak ada apa-apa pak, tidak ada orang ataupun hewan. Hanya ada ini...” ucapan Supri sambil menunjukkan sebuah benda ditangannya.

Kami yang duduk depan mencoba melihat benda yang dibawah Pak Supri dari luar. Semua terdiam melihat sebuah

selendang merah ditangan Pak Supri. Setelah beberapa detik terasa hening, Pak Doni berucap;

“Dibawah saja pak, siapa tahu nanti ada yang mencari”

Akibat keputusan Pak Doni tersebut, timbul perdebatan diantara beberapa guru pendamping. Tercipta sedikit keraguan dan ketegangan diantara mereka. Kami sebagai siswa hanya mendengarkan tidak berani bertanya, sedangkan yang duduk belakang terdengar kasak-kusuk penasaran menambah ketegangan di dalam bus. Setelah perdebatan tersebut, akhirnya keputusan Pak Doni selaku ketua panitia acara yang diterima. Saat bus mulai melaju, aku melihat dari jauh seorang nenek berdiri memegang tongkat, diam menatap kearah bus kami. Bahkan pandangan kami terkunci dan seketika tubuhku merinding. Nenek tersebut terus memandangi bus yang kami naiki perlahan pergi menjauh.

“hizzzz...hizzzz” suara Anik teman sebelahku

“Kenapa Nik?” tanyaku sambil memegang tangannya yang mengeluarkan keringat dingin. Ia hanya menunduk dan memejamkan mata. Aku gerakkan tangannya, dan dia hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Setelah kejadian dipemberhentian tadi, memang aku tidak memperhatikannya. Aku sibuk dengan kejadian sekitar dan sibuk dengan pemikiranku sendiri.

“Kenapa sa?” tanya teman yang duduk dibelakangku

“Ini Anik kayaknya sakit” jawabku dengan cemas

“Mungkin masuk angin, diolesin minyak angin ini saja” ucapnya sambil menyerahkan minyak angin tersebut.

Aku langsung mengoleskan minyak angin dikepala dan tangannya. Berharap cukup meredakan sakitnya. Anik merespon

dengan bersandar kebelakang pada kursi. Dengan memejamkan mata dan menghembuskan nafas perlahan, dia mencoba menenangkan diri. Saat ia mulai tenang, aku pun mulai mengistirahatkan diri.

Setelah beberapa menit, bus dan rombongan sampai dilokasi. Kami turun secara bergantian. Ini yang akan kami tinggali selama 2 hari kedepan, kataku dalam hati. Sebuah villa dengan bangunan klasik tapi cukup luas untuk menampung rombongan kami. Dan ada 2 bangunan lagi disampingnya. Halaman depan villa juga cukup luas, dan didua sudutnya terdapat pohon beringin yang cukup rindang. Sebelum memasuki villa tersebut kami disambut oleh beberapa patung di depan pintu. Dengan bentuk yang cukup menyeramkan, menurutku. Aku melewatinya dengan hati gelisah.

Saat semua rombongan masuk kami langsung mendapatkan pembagian nama kelompok beserta kamar sesuai dengan yang tertera didepan pintu. Kami diminta untuk beristirahat selama 30 menit, sebelum acara dimulai. Kelompok putri berada divilla utama dan kelompok putra berada di bangunan samping kanan villa, sedangkan bangunan samping kiri villa adalah dapur dan aula. Itu yang dijelaskan oleh Bu Sinta saat pembagian kelompok . Aku dan Anik berada dalam satu kelompok, bersama Ririn dan Lala dari kelas yang berbeda. Sedangkan Bella dan Dilla berada dikelompok yang lain.

“Nisa dimana kamar kita” tanya Ririn padaku

“Kita cari dulu, lorong kamar sebelah kanan” kataku sambil menunjuk arah kanan

Kami secara bersamaan menuju depan pintu kamar untuk mencari nama kelompok. Dan lagi-lagi ada patung atau sejenis

hiasan kecil menempel pada semua pintu kamar. Mungkin pemiliknya menyukai seni patung, pikirku. Kami berpencar untuk mencari kamar yang akan di tempati, hingga Lala berseru memanggil untuk mendekat. Saat memasuki kamar, suasananya cukup dingin seperti lama tidak ditempati. Ada lemari tua dan cermin klasik di samping sudut kamar.

“Kalian tidur diatas saja, biar aku dan Anik tidur di kasur bawah” kataku sambil meluruskan kaki sedangkan Anik sudah merebahkan dirinya di kasur bawah. Kami menghabiskan waktu 30 menit untuk istirahat, bersih diri, makan, dan sholat bagi yang beragama muslim. Setelah 30 menit, semua peserta diklat berkumpul di aula. Materi leadership disampaikan oleh Pak Feri dengan cukup lugas dan menarik. Sedangkan materi kedua dikemas dalam sebuah game untuk membangun kerjasama tim. Pukul 16.30 WIB break untuk bersih diri, makan dan beribadah hingga pukul 19.00 WIB. Sambil menunggu giliran mandi, kami berdiskusi untuk penampilan bakat minat nanti malam.

“Eh ayo kita undi saja siapa yang mewakili kelompok untuk bakat minat” kata Ririn

“Boleh...” jawab kami serentak

“ aku ikut saja” kata Lala sambil melangkahhkan kaki ke kamar mandi.

Ririn memiliki bakat public speaker dan Lala hoby menyanyi dengan suara merdunya. Sedangkan Aku dan Anik berbakat menari tarian adat. Saat sebuah kertas yang berisi nama jatuh, tiba-tiba pintu kamar mandi berderit seolah terbuka. Kami serentak menoleh, tapi tak sedikitpun pintu terbuka.

“Mungkin si Lala” kata Ririn sambil meraih kertas yang jatuh

“Dan yang tampil adalah.....” Ririn berlagak seperti host kuis sambil menunjukkan kertas dihadapan kami. Disana tertera nama “A N I K”. Aku langsung menoleh padanya dengan pandangan cemas. Pasalnya saat di bus tadi Anik terlihat kurang sehat.

“It’s Ok...aku bisa Sa” ujar Anik, menjawab kekhawatiran dari mataku.

Ia langsung membongkar tas dan menunjukkan perlengkapan menarinya. Sebelum berangkat diklat, memang kami diminta untuk menyiapkan penampilan dan perlengkapannya masing-masing. Kostum yang berwarna hijau nampak sesuai dengan postur tubuh Anik. Seolah ia terlahir menjadi seorang penari. Dengan selendang hijau nya ia menunjukkan sedikit tarian di depan kami.

Semua peserta berkumpul di halaman depan villa pukul 19.00 Wib tepat. Kami diminta duduk berkelompok mengelilingi api unggun yang berada di tengah halaman. Bu Mona dan seorang siswa yang menjadi MC nonformal kali ini. Acara mengalir dengan riang dan cukup menghibur. Kobaran api unggun menambah semangat peserta dalam mengikuti acara. Penampilan dari perwakilan kelompok cukup menarik, mulai dari menyanyi, standup comedy, pantun, puisi dan drama Ramayana. Hingga giliran kelompok ku untuk tampil. Anik maju kedepan bersiap, sedangkan Lala sudah standby di operator music untuk mendukung penampilan. Saat alunan music dari Jawa dinyalakan, Anik mulai menggerakkan tubuhnya. Semua hening menyaksikan penampilannya. Hingga ditengah tariannya, aku menyaksikan nya menari dengan energik seolah ia penari professional. Gerakan tubuhnya sangat selaras dengan instrument gamelan dan rangkaian music lainnya. Dan

pandangan mata itu yang sekilas tertangkap oleh ku, penuh ambisi dan amarah.

“Anik kok aneh sih...” kata ku pada kelompok ku

Belum selesai aku berucap, dengan tiba-tiba Anik berteriak. Seketika seluruh peserta berdiri menjauh. Tidak ada satupun yang berani mendekat, entah karena menganggap ini termasuk dalam penampilan atau karena ketakutan. Anik terus berteriak, hingga teriakan yang terakhir disusul tawa yang menggelegar dan kemudian dia pingsan. Tim kelompok ku dan 2 guru mendekati Anik. Kami membawanya ke ruang tamu di dalam villa. Saat Anik terbangun, matanya melotot dan berteriak meracau”

“Kembalikan...Kembalikan...kalian akan musnah” teriaknya sambil terus berontak dari gengaman tangan kami. Pak Ali yang merupakan guru agama mencoba berkomunikasi.

“Siapa kamu?” tanya Pak Ali dan dijawab dengan tawa yang lagi-lagi menggelegar dari Anik.

“Siapa kamu? Kenapa mengganggu?” Tanya pak Ali sekali lagi

“Kembalikan...pergi..pergi kalian” jawab Anik dan dilanjutkan dengan racauan bahasa yang tidak jelas dari mulutnya

Tanpa bertanya lagi Pak Ali berusaha mengeluarkan sosok yang berada di dalam tubuh Anik. Mereka menduga Anik kesurupan. Belum selesai dengan Anik, tiba-tiba terdengar teriakan dari ujung ruang yang ternyata berasal dari kamar sopir dan kernet bus. Sebagian guru mendatangnya. Terlihat sang sopir kejang sambil terus berteriak. Pak Ali menyelesaikan penyembuhan Anik, hingga tubuh Anik kembali tenang, kami diminta membawanya ke kamar. Kemudian Pak Ali menuju kamar sopir. Seluruh peserta pun

kembali ke kamar masing-masing. Malam ini kami berusaha untuk memejamkan mata meski suasananya cukup menyeramkan.

Saat tengah malam aku terbangun dan tiba-tiba aku ingin ke kamar mandi. Aku pun membangunkan Lala untuk menemani. Meski sedikit takut aku pun masuk ke kamar mandi. Awalnya terasa normal, hingga saat aku mendongakkan kepala ke sebuah cermin di depan wastafel. Aku menjerit. Kaca di depanku berlumuran darah. Aku pun terjatuh ke belakang menabrak seseorang. Dan setelah aku menoleh, dia berupa sosok penari dengan muka seram. Aku berteriak sekali lagi dan mencoba merangkak menggapai pintu. Pintu yang awalnya tak terkunci, terasa sangat sulit untuk dibuka.

“DOR...DOR...DOR...LALA BUKA PINTUNYA” sambil berteriak dan menangis aku menggedor pintu. Entah gedoran keberapa, pintu baru terbuka.

“Ada apa Nisa?...kamu latihan nari ya didalam, kok terdengar suara gamelan” tanya Lala dengan keheranan. Aku cukup lemas untuk menjawab pertanyaan Lala. Kami langsung masuk selimut masing-masing dengan ketakutan. Belum beberapa menit mataku terpejam. Tiba-tiba Ririn menjerit ketakutan.

“Ahhhhh...pocong...pocong...” itu yang diucapkannya. Suara teriakan Ririn membangunkan kami bertiga. Lala pun mencoba menenangkan Ririn yang sudah terduduk didepan pintu.

“Kenapa Rin?” tanya Lala. Dengan beruraian air mata dan penuh ketakutan ia menjawab.

“Tadi aku melihat pocong disamping kiri ku” jawab Ririn membuat kami ketakutan. Karena terlalu takut kami tidak membahas lagi dan memutuskan untuk tidur di kasur bawah berempat. Jam dinding

menunjukkan pukul 02.00 saat kami berusaha terlelap kembali. Biarlah besok pagi kami sampaikan ke guru pendamping.

Pagi hari yang masih menyisakan ketegangan semalam, kami berkumpul di aula. Pak Doni memberikan sedikit nasehat untuk saling menjaga diri serta memberikan arahan untuk agenda selanjutnya yaitu komunikasi melalui praktek kemasyarakatan di sebuah pasar. Anik yang saat ini diberikan ijin untuk istirahat digantikan oleh Bella yang jumlah kelompoknya terdiri dari 5 anak. Aku pun menyambut gembira kedatangan Bella dikelompokku. Misi dari setiap kelompok adalah; menemukan sebuah pasar sesuai penunjuk arah serta membantu salah satu penjual untuk menjualkan barang dagangannya. Dan lagi-lagi kami mendapatkan undian terakhir pemberangkatan.

Selama di perjalanan kami memperhatikan petunjuk arah yang ada. Hingga ditengah perjalanan Lala yang membawa map lokasi berhenti.

“Kenapa La?” tanya ku

“Arah penunjuk dipeta, belok kiri tapi arah panah dipohon itu kekanan” jawabnya dengan keheranan

Kami langsung membandingkan peta dan penunjuk arah dipohon.

“Kita belok kanan saja, Itu jalan setapak bebatuan sedangkan jalan kiri banyak rerumputan” Bella mencoba berpendapat. Setelah berdiskusi beberapa menit, kami akhirnya mengikuti pendapat Bella.

“Eh kok aku merasa ada yang mengikuti sih” kata ku memecah keheningan.

“Ia ...aku juga merasa begitu, merinding ini” kata Ririn sambil meremas tanganku. Bella dan Lala pun mendekat. Kami berjalan merapat hingga menemukan pasar yang cukup ramai.

“Yang ini mungkin pasarnya, ayo kita cari penjualnya” kataku dengan semangat. Kami akhirnya berhenti di depan penjual buah. Kami mendekati penjual dan mengutarakan maksud dan tujuan. Sang penjual hanya sedikit merespon menyetujui.

“Mereka aneh banget ya...coba perhatikan wajahnya? Pinta Lala
“Wajah mereka semua datar dan responnya hanya sedikit” lanjutnya lagi

“Mungkin Lagi banyak hutang” sahut Bella sambil mencomot satu buah jambu didepannya.

“Bella kok dimakan sih...kan belum ijin” tegurku dan yang lain ikut menegur. Akibat perdebatan kecil itu Bella pun ngambek.

“Mau kemana Bella?”ucapku saat dia melangkah pergi

“Aku kesel sama kalian” jawabnya. Saat dia menjauh aku bermaksud mengerjarnya, mengingat ini tempat yang cukup asing. Hampir saja aku kehilangannya, karena banyak lalu lalang orang yang mereka memang bermuka datar.

“Bella ayo kembali. Nanti tersesat kita” pintaku namun Bella terus berjalan dan aku mengikutinya. Entah mulai kapan suasana alam berganti redup. Dan dengan tiba-tiba muncul sosok hitam didepan kami. Secara reflek kami menjerit, berbalik arah dan lari terbirit-birit. Karena jalan yang cukup licin, Bella terjatuh. Sehingga aku membantunya kemudian kami terus berlari hingga sosok tersebut tak terlihat. Kami akhirnya berhenti dan duduk disebuah pos. dan saat itu tiba-tiba....

“Hoek...hoek...hoek” Bella terus memuntahkan isi perutnya. Aku tekejut saat melihat yang dimuntahkan Bella adalah banyak belatung. Saat duduk berpindah tempat, kami dikejutkan oleh seorang kakek yang membawa kayu. Kapan ia datang? Pikirku.

“Kalian tersesat..ayo ikut saya” perintahnya. Lalu ia pergi tanpa mendengarkan jawaban kami. Kami pun dengan keraguan mengikutinya.

Sebagian besar kelompok sudah kembali ke villa. Pak Doni memperhatikan ada kelompok yang belum kembali. Semua mulai panik. Seluruh peserta diminta tetap di dalam villa. Dan sebagian guru mencari di lokasi pasar. Setelah hari mulai gelap mereka kembali dengan tangan hampa. Pak Doni berinisiatif meminta bantuan warga.

“Apa yang terjadi sebenarnya Pak?” salah satu warga bertanya pada Pak Doni. Pak Doni menceritakan rangkaian kejadian yang kami alami. Semua wajah terkejut mendengar cerita Pak Doni.

“Desa Legong ini memang cukup banyak dihuni makhluk lain Pak. Dan kami sudah terbiasa, asalkan tidak mengganggu mereka. Dulu memang ada cerita Sang Penari penguasa area ini” warga tersebut menceritakan cukup panjang lebar. Setelah berdiskusi mereka memutuskan untuk mencari ulang kelompok yang hilang. Hingga pagi menjelang, mereka kembali ke villa. Saat semua peserta menunggu kemunculan kelompok yang hilang, tak satupun terlihat dari mereka yang datang.

Setelah guru berdiskusi. Demi keamanan akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke kota dengan sebagian guru yang masih tetap disini. Dengan masih menyisahkan kesedihan dan ketakutan semua peserta masuk Bus. Saat Bus mulai meninggalkan villa, aku hanya bisa menyaksikan dari kejauhan dengan sebuah selendang dileherku bersama sosok penari dibelakangku.

SELESAI

LARANGAN BERKEPANG DUA

Karya: Luluk Faridah

SMP Nusa Bangsa, salah satu sekolah menengah tertua di daerah Karawang. Bangunannya masih bergaya kolonial, lengkap dengan asrama bernama Asrama Nusantara yang sudah berdiri sejak zaman Belanda. Banyak cerita mistis yang beredar tentang tempat itu, dan yang paling terkenal adalah kisah hantu berkepang dua.

Konon di lantai tiga asrama, ada satu kamar yang selalu kosong. Tidak ada yang berani menempatinya karena katanya ada hantu yang menyukai anak perempuan dengan rambut berkepang dua. Banyak Murid yang penasaran dan mencoba masuk ke kamar itu sering mengalami kejadian aneh, seperti barang-barang berpindah sendiri, suara bisikan di malam hari, bahkan ada yang merasa rambut mereka dikepang oleh tangan tak terlihat.

Namun, tidak semua orang percaya dengan cerita tersebut. Salah satunya adalah Nadin, murid pindahan dari kota lain. Nadin bukan anak yang gampang takut. Ia tumbuh di lingkungan perkotaan yang sibuk dan sudah terbiasa dengan cerita-cerita seram yang menurutnya cuma bualan.

Saat pertama kali tiba di Asrama Nusantara, teman sekamarnya yang bernama Rina dan Dewi langsung memperingatkannya tentang kamar kosong yang ada di lantai tiga.

“Kita harus selalu berhati-hati,” bisik Rina, “Apalagi kamu, Din. Kamu suka kepang dua kan?”

Dewi mengangguk, “Iya. Konon hantu di kamar kosong itu suka anak perempuan yang rambutnya dikepang dua. Kalau dia suka sama kamu, bisa-bisa kamu diajak ikut ke dunia mereka.”

Nadin hanya tertawa.

“Hantu jaman sekarang aneh-aneh. Emang dia tukang salon?”

Rina dan Dewi saling pandang, merasa tidak enak dengan sikap santai Nadin.

Malam pertama Nadin di asrama berjalan normal. Namun, saat tengah malam dia mendengar suara aneh, suara langkah kaki di lorong, padahal semua orang sudah tidur.

Lalu, samar-samar ada suara berbisik di dekat telinganya.

“Kepang duaa... aku sukaaa...”

Nadin langsung terbangun dan melihat sekeliling. Rina dan Dewi masih terlelap di tempat tidur mereka. Ia menggelengkan kepala, mengira dirinya hanya berhalusinasi, lalu mencoba tidur kembali.

Namun, keanehan mulai terjadi. Esok paginya, saat ia bangun dan bercermin, rambutnya terasa lebih kencang dari biasanya.

“Aaaahhh...” teriak Nadin.

Rambutnya sudah dalam keadaan terkepang rapi. Kejadian itu terus berulang selama beberapa hari. Setiap kali Nadin tidur dengan rambut terurai, ia akan bangun dengan kepangan yang sangat rapi, seakan-akan ada seseorang yang menyisir dan mengepang rambutnya dengan penuh kasih sayang.

“Udah aku bilang!” kata Rina ketakutan. “Itu pasti hantu si kepang dua!”

Dewi mengangguk. “Kamu harus hati-hati, Din. Dia suka kamu.”
Namun, Nadin tetap tidak takut. Bahkan, dia merasa tertantang.

Suatu malam, saat sedang menyisir rambutnya di depan cermin, ia berkata dengan santai, “Kalau memang kamu suka kepang dua, tunjukkan dong, mukamu!”

Saat itulah, lemari di sudut kamar mulai berderit. Pintu lemari terbuka perlahan, dan dari dalamnya muncul sosok perempuan berbaju putih dengan wajah pucat dan mata besar.

“Hai, Nadin...” bisiknya lirih.

Nadin membeku, untuk pertama kalinya keberaniannya goyah.

“Rambutmu... Rapi sekali...” lanjut hantu itu.

“Aku dulu juga suka kepang dua sebelum... yaaah... sebelum kepalaku... ah, sudahlah!”

Nadin menelan ludah. “Sebelum apa?”

Hantu itu tertawa kecil, lalu wajahnya mendadak berubah menjadi menyeramkan. Matanya membelalak, mulutnya melebar, dan suaranya berubah mengerikan.

“SEBELUM KEPALAKU DIPUTAR SAMPAI LEHERKU PATAH!”

Nadin menjerit, langsung menutupi wajahnya dengan selimut. Setelah beberapa detik, ia mengintip lagi, tapi hantu itu sudah lenyap.

Keesokan harinya, Nadin menceritakan kejadian itu pada teman-temannya. Rina dan dewi langsung panik, Toni mendengar percakapan mereka dan mengusulkan ide konyol untuk menjaili hantu itu.

“Aku penasaran,” kata Toni sambil tertawa. “Gimana kalau aku pakai wig berkepang dua dan tidur di kasur Nadin? Mau lihat reaksinya si hantu.”

Meskipun awalnya ragu, akhirnya mereka setuju untuk mencoba trik itu.

Setelah mendapat izin dari ibu kepala asrama, malam itu Toni mengenakan wig berkepang dua dan berpura-pura tidur di kasur Nadin. Semua anak lain mengintip dari balik selimut, menunggu apa yang akan terjadi.

Tepat tengah malam, suara bisikan itu muncul lagi.

“Kepang duaaa... aku sukaaa...”

Lemari mulai berderit. Sosok hantu itu muncul perlahan dan mendekati tempat tidur Nadin.

“Akhirnya... kepang du...” Namun, begitu hantu itu melihat wajah Toni, ia terdiam. Matanya membesar, lalu ekspresinya berubah jijik.

“Itu bukan anak perempuan! Itu... cowok!?”

Semua orang menahan napas.

“HIIIII! MALES BANGET!” teriak hantu itu sambil menutup wajahnya.

“Aku kira cewek! Aku traumaaa!”

Lalu, dia menghilang begitu saja.

Toni terbahak. “Ternyata hantunya pemilih ya, cuma suka cewek berkepang dua!”

Nadin dan teman-temannya akhirnya bisa bernapas lega. Sejak malam itu, hantu si kepang dua tak pernah muncul lagi. Konon, hantu itu terlalu malu dan trauma setelah melihat Toni berkepang dua.

Beberapa bulan kemudian, ada rumor baru di Asrama Nusantara. Seseorang mengaku melihat bayangan putih di lorong asrama, sambil berbisik dengan suara gemetar

“Jangan kepang dua... Jangan kepang dua... Aku traumaaaa...”

Beberapa bulan telah berlalu sejak kejadian Toni dan hantu si kepeng dua. Semua murid di Asrama Nusantara mulai merasa tenang. Tak ada lagi bisikan menyeramkan di malam hari, tak ada lagi rambut yang terkepeng misterius saat tidur. Bahkan Nadin, yang awalnya skeptis, kini percaya bahwa ada sesuatu di asrama itu, sesuatu yang benar-benar nyata.

Namun, rasa tenang itu tak berlangsung lama. Suatu malam, seorang murid kelas tujuh bernama Siska berlari ketakutan ke kamar Rina dan Dewi. Wajahnya pucat, napasnya tersengal-sengal.

“Aku... Aku melihat bayangan ...” bisiknya dengan suara gemetar.

“Siapa?” tanya Rina, meskipun dalam hatinya ia sudah tahu jawaban itu.

“Hantu kepeng dua...”

Siska bukan anak yang suka mencari perhatian. Ia dikenal pendiam dan lebih suka membaca buku di kamarnya daripada berkumpul dengan anak-anak lain. Malam itu, ia terbangun karena haus dan keluar kamar untuk mengambil air dekat tangga.

Saat melewati lorong, ia merasakan sesuatu yang aneh. Udara tiba-tiba menjadi dingin, seolah ada yang mengawasinya. Lalu, dari ujung lorong, Siska melihat sosok perempuan berbaju putih dengan rambut berkepeng dua berdiri membelakanginya. Bahunya sedikit bergetar, seolah sedang menangis.

Siska merasa tubuhnya kaku. Ingin lari, tapi kakinya tak bisa bergerak.

Tiba-tiba, suara lirih terdengar dari sosok itu.

“Jangan kepeng dua... aku tra-... aku tra-...”

Suara itu serak, seperti tercekik di tenggorokan. Lalu, dengan gerakan perlahan dan kaku, sosok itu berbalik.

Siska menjerit, tapi tak ada suara yang keluar. Wajah sosok itu tak seperti hantu-hantu lain yang pernah ia dengar dari cerita teman-temannya.

Wajahnya berubah, matanya kosong, mulutnya sedikit terbuka, dan ekspresinya penuh ketakutan.

Seakan bukan Siska yang takut padanya, tapi dialah yang sedang ketakutan. Lalu, dalam sekejap, sosok itu menghilang begitu saja.

Keesokan harinya, kabar tentang kemunculan hantu itu kembali menyebar. Rina dan Dewi merasa cemas, sementara Toni yang dulu berhasil "mengusirnya" hanya mengangkat bahu.

"Mungkin hanya trauma beneran," katanya santai. "Atau jangan-jangan sekarang dia takut sama kita?"

Namun, Nadin merasa ada sesuatu yang aneh. Mengapa hantu itu berubah? Mengapa sekarang ia malah terlihat ketakutan?

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang hantu itu," kata Nadin pada teman-temannya.

Nadin mulai mencari informasi di perpustakaan sekolah, mencari berita lama tentang asrama itu. Setelah beberapa hari mencari, ia menemukan sesuatu yang mengejutkan. Dulu, di zaman Belanda, Asrama Nusantara adalah bekas tempat tinggal untuk anak-anak pribumi yang dijadikan pelayan bagi keluarga Belanda. Salah satu dari mereka adalah seorang gadis kecil bernama Ratna. Dia adalah seorang anak perempuan yang terkenal karena rambutnya yang selalu dikepang dua.

Suatu malam, terjadi kebakaran di asrama. Semua anak berhasil menyelamatkan diri, kecuali Ratna. Ia terperangkap di dalam kamar dan tak ada yang bisa menolongnya. Setelah kebakaran, beberapa murid mengaku masih bisa mendengar suara tangis di lantai tiga.

Ada juga yang merasa rambut mereka dikepeng saat tidur. Lama-kelamaan, cerita itu berkembang menjadi legenda hantu kepeng dua.

Malam itu, Nadin memutuskan untuk pergi ke kamar kosong di lantai tiga sendirian. Ia membawa sisir dan cermin kecil, serta seutas pita merah.

Di dalam kamar yang gelap dan berdebu itu, ia berdiri di depan cermin dan berkata dengan suara lembut,

“Ratna, kalau kamu di sini... aku ingin bicara.”

Awalnya, tidak ada yang terjadi. Namun, perlahan-lahan, udara di ruangan itu menjadi dingin. Lalu, bayangan putih mulai muncul di belakang cermin.

Ratna berdiri di sana, wajahnya tampak ragu dan penuh kecemasan.

“Aku... Takut...” bisiknya.

Nadin berbalik dan menatapnya dengan lembut. “Kamu takut apa?”

Ratna menunduk. “Aku... Dulu suka kepeng dua, Tapi mereka bilang itu membuatku berbeda, membuatku terlihat aneh...” Tiba-tiba, ia mulai terisak. “Mereka bilang aku harus berubah, Aku tidak boleh seperti ini... Aku harus jadi seperti mereka”

Nadin mulai mengerti. Ratna bukan sekadar hantu yang suka mengepang rambut anak perempuan. Ia adalah jiwa yang terperangkap oleh kenangan menyakitkan, kenangan tentang dirinya yang dulu dipaksa untuk berubah, dipaksa untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya.

“Ratna... Kamu tidak perlu takut lagi,” kata Nadin lembut.

“Tidak apa-apa menjadi dirimu sendiri. Tidak ada yang bisa mengubah siapa kamu.”

Ratna mendongak. Matanya berkaca-kaca. Perlahan-lahan, bayangannya mulai memudar, berubah menjadi cahaya hangat yang memenuhi ruangan.

Sebelum menghilang sepenuhnya, ia tersenyum dan berbisik, “Terima kasih, Nadin...”

Sejak malam itu, hantu kepong dua tak pernah muncul lagi. Tak ada lagi suara bisikan, tak ada lagi rambut yang terkepong saat tidur.

SELESAI

MALAM DI NDALEM KYAI

Karya: ABD Rochim

Waktu itu aku masih duduk di bangku SMP. Aku tinggal di sebuah pondok kecil di ujung desa. Pondok itu sederhana, hanya dihuni oleh empat orang: aku, seorang temanku, Kyai, dan istrinya. Kami semua tinggal di dalam rumah Kyai, yang biasa kami sebut ndalem.

Hari itu selepas magrib, Kyai dan istrinya berpamitan untuk menghadiri acara keluarga di luar kota. Mereka bilang tidak akan pulang malam itu. Artinya, malam ini aku dan temanku tinggal berdua saja di ndalem.

"Jaga rumah ya, jangan lupa tutup semua pintu," pesan Kyai sebelum berangkat.

Aku mengangguk, mencoba tetap tenang meski sebenarnya hatiku tidak nyaman. Rumah itu memang terasa berbeda saat sepi. Apalagi malam.

Setelah isya, kami mematikan lampu. Hanya lampu teras yang dibiarkan menyala. Aku dan temanku masuk kamar dan mencoba tidur. Tapi seperti malam-malam sebelumnya, mataku tak bisa terpejam.

Udara malam begitu sunyi. Terlalu sunyi.

Jam dinding berdetak keras. Tik... tik... tik...

Waktu terasa lambat. Aku bolak-balik gelisah. Dan tiba-tiba... rasa ingin buang air kecil muncul. Terpaksa aku keluar kamar dan berjalan ke kamar mandi yang terletak tak jauh dari dapur.

Saat aku sedang buang air kecil, tiba-tiba—

Braaak!

Suara keras seperti barang jatuh dari ruang tamu membuat jantungku hampir copot. Banyak barang, seolah dilempar sekaligus.

Spontan aku berpikir: Jangan-jangan temanku iseng?

Dengan langkah cepat aku kembali ke kamar. Tapi saat kulihat, temanku masih terlelap, menghadap tembok. Napasnya teratur. Dia tidak mungkin sempat lari kembali ke tempat tidur secepat itu.

Aku langsung merasa tidak enak.

Aku membuka sedikit pintu kamar, mengintip ke ruang tamu. Lampu remang dari teras cukup untuk melihat isi ruangan.

Dan di sanalah kulihat motor milik Kyai—yang biasanya diparkir diam—bergerak sendiri.

Naik.

Turun.

Naik lagi.

Seperti ada yang menaiki dan menginjak-injaknya, tapi tak ada siapa-siapa di atasnya.

Aku terdiam. Tidak percaya dengan apa yang kulihat. Tapi motor itu terus bergerak, seperti diguncang oleh makhluk tak kasat mata.

Aku segera membangunkan temanku. "Hei! Bangun! Lihat itu!"

Dia terkejut, lalu mengintip dari sela pintu. Matanya membelalak. Ia menoleh ke arahku, wajahnya pucat.

"Astagfirullah... motor itu..."

Kami tidak berkata apa-apa lagi. Dengan panik kami ambil bantal dari kamar, lalu lari keluar menuju musholla yang berada tak jauh dari ndalem. Kami tidur di sana malam itu, beralaskan sajadah. Tak ada satu pun dari kami yang berani kembali ke rumah utama.

Sejak kejadian itu, kami sepakat untuk tidur di musholla saja setiap malam. Kami tak pernah cerita langsung ke Kyai, hanya bilang kami merasa lebih nyaman di musholla. Tapi kami tahu—malam itu, kami melihat sesuatu yang tak semua orang akan percaya.

Sesuatu yang membuat kami sadar bahwa dunia ini lebih luas dari yang terlihat.

SELESAI

SAHABAT YANG TAK TERLIHAT

Karya: Yusnita Eka Ivaningtyas

Di sebuah desa yang sangat asri dan jauh dengan keramaian kota, hiduplah seorang gadis yang cerdas berusia 13 tahun bernama Tania. Ia tinggal bersama ibunya yang bernama Lia di tengah hutan yang jauh dengan pemukiman warga sekitarnya. Semasa kecil, Tania hingga ia menginjak usia remaja, ia tidak lagi merasakan sosok ayah seperti anak-anak pada umumnya. Kesedihan yang dirasakan oleh Tania tidak hanya itu, ia sejak usia 5 tahun didiagnosa memiliki penyakit kelainan kulit yang menyebabkan warna kulitnya tidak sama dengan anak-anak seusianya. Hal tersebut, membuat Tania dijauhi oleh anak-anak seusianya dan keadaan tersebut membuat sifat introvert Tania terbentuk. Tania tumbuh menjadi sosok yang mandiri, tetapi dalam kemandiriannya tania sering mengalami keadaan yang diluar batas kemampuannya. Meski Tani terlahir dengan sosok yang introvert, ia sangat gemar membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan. Hal itu disebabkan, karena lokasi rumah Tania jauh dari keramaian kota dan pemukiman warga juga membuat Tania sangat mencintai alam dan hewan-hewan. Tak Jarang ia suka berbincang dengan hewan-hewan yang ditemuinya didalam hutan. Tania beberapa kali mendapat kejanggalan diantaranya setiap malam sering mendapatkan teror diantaranya suara tangisan dari luar rumahnya.

Hingga pada suatu hari malam, pada saat ia pergi kehutan untuk mencari teror tersebut agar mendapat jawaban apa yang telah di dengar setiap malam tersebut. Ditengah perjalanan, Tania melihat seekor kunang-kunang yang sangat cantik dan warnanya sangat

indah. Ia berupaya mengejar kunang-kunang itu dan hendak membawanya ke rumah. Namun, ketika ia berhasil menangkap kunang-kunang itu, ia mendengar suara-suara anak-anak kecil dibalik semak-semak pembatas antara hutan dekat rumahnya dengan hutan terlarang. Suara percakapan anaka-anak mulai terasa sangat jelas ditelinga Tania. Terdapat wasiat dari anak yang ditemui tania bahwa dalam raga tania ada yang menjaga yaitu sosok 3 anak kecil yang sudah berusia masih kecil. Akhirnya tania bertanya wahai kamu tau dari mana hal tersebut, seketika anak tersebut menjawab kakek yang tua tersebut berasal dari yang diperintahkan olh ayahmy untuk menjagamu. Ketika Tania hendak memasuki semak-semak perbatasan hutan terlarang itu. Cuaca mendadak gerimis. Akhirnya, Tania memutuskan untuk kembali ke rumah dengan membawa kayu bakar dan menyerahkan kepada ibunya sembari bercerita tentang apa yang didengar olehnya.

“Ibuuuuu... buuuu, Tania sudah sampai rumah” sembari Tania mengedor-gedor pintu rumahnya

“Iya nakk, sebentar ibu masih matikan kompor” sahut ibu lantang dari dalam dapur

“Bu, tadi pada saat Tania mencari kayu....” ujar Tania sembara meletakkan kayu bakar didapurnya

Namun tiba-tiba ibu memotong cerita Tania

“Kenapa Tania?, oh ya hari ini kayu bakarnya susah ya dicari karena cuacanya tidak begitu bagus, padahal kayu persediaan di rumah tinggal sedikit loh, nak” sahut ibu lirin

“Tidak apa-apa, bu, besok Tania cari kayu bakar lagi yang lebih banyak. Tapi bu, sewaktu Tania perjalanan mencari kayu bakar,

Tania mendengar suara-suara bincang-bincang anak-anak kecil”
ujarnya dengan wajah yang penasaran

“Tidak ada apa-apa nak, didalam hutan pokoknya Tania tidak
mendekati ke daerah hutan terlarang” jawab ibunya

“Iya, bu, Tania mau istirahat terlebih dahulu ya, bu” izin Tania
kepada ibunya

“Iya, Nak.” jawab ibu.

Keesokan harinya, Tania sudah siap berangkat mencari kayu bakar
lagi kedalam hutan. Ia mulai persiapan sejak pagi agar mendapatkan
kayu yang banyak. “Bu, Tania berangkat mencari kayu lagi, ya?”
tanya Tania kepada ibunya, ia mengawali langkah kakiknya mulai
pagi, karena ia sedang libur sekolah.

“Iya, Tania. Hati-hati dan jangan memasuk ke hutan terlarang ya
nak!”

ibu. “Siap bu, Tania berangkat bu” ujar Tania sembari membuka
pintu

Malam telah tiba, memulai langkah kaki Tania mulai
menyusuri hutan dengan berlari-lari kecil sembari bersenandung ria.
Setelah, langkah kaki Tania sudah cukup jauh menyusuri hutan.
Tania bertemu dengan tumpukan kayu bakar yang begitu banyak.
Akhirnya, ia bergegas menghampiri tumpukan kayu bakar itu.

“Wah kayu bakarrrr, ibu pasti senang melihat aku membawa kayu
bakar ini” ujar Tania sembari menghampiri kayu bakar itu dengan
raut wajah yang sangat senang.

Ditengah Tania yang fokus mencari kayu tiba-tiba hembusan angin
menghampiri semak-semak pembatas jalan menuju hutan terlarang
itu. Angin itu membuat Tania mendengar kembali suara anak-anak
kecil dibalik semak-semak.

“Duh,Angin!” ujar Bolu lirin “Deg.. ittt ituuuu suara siapa?” sahut Tania lirin

“Aku Bolu” ujar Bolu secara tidak sengaja ia mengakui bahwa itu suaranya

“husstttt Bolu, jangan berisik itu sepertinya anak manusia” balas Boni “Kita harus ingat pesan Beru, kita tidak boleh mendekati anak manusia itu” sahut Bona

Bona, Boni, dan Bolu yang sedang asik bermain dibalik semak-semak hingga suara mereka terdengar oleh Tania. Hal itu, yang membuat Tania mulai menghampiri ketiga anak tak kasad mata tersebut.

“Bolu?, siapa kamu?” tanya Tania sembari menghampiri semak-semak pembatas antara hutan dekat rumah Tania dengan hutan terlarang. “Aw, sakittt” suara Bolu terdengar kembali Semakin Tania menghampiri semak-semak itu semakin terdengar jelas suara anak-anak kecil itu. “Siapa kamu, keluarlah dari semak-semak!!” sahut Tania

Tiga anak yang selama ini selalu mengikuti tania dimanapun dan kapanpun merupakan sosok 3 anak kecil yang diperintahkan oleh ayah tania sebelum meninggal dunia. Tiba-tiba Tania memasuki semak-semak itu tanpa ia sadari, Tania sudah melanggar perintah ibunya yang tidak membolehkannya untuk memasuki area hutan terlarang. “Sruwakkkkkk...seruwak” suara Tania mulai memasuki semak-semak tersebut untuk bertanya ke anak kecil tersebut.

“Haaa? Lucuu sekali kalian” ujar Tania sembari membawa banyak kayu bakar

“Hallo” tanpa sengaja Bolu mengeluarkan suara kembali “Lho kalian bisa bicara?” tanya Tania kaget “Kamu adalah

seseorang yang harus aku ikuti karena kami dapat perintah dari almarhum ayahmu?” ucap Boni “Apakah kamu tau selama ini kami yang menangis setiap malam?” Sahut Bolu lirih “Hussssttt, tidak boleh seperti itu luuu..” balas Bona kesal “Wah, kalian bisa berbicara. Aku memang anak dari almarhum pak reza” ujar Tania “Oohhh.. begitu kah ceritanya” sahut Bolu santai tanpa menyadari bahwa ia tidak boleh mendekati tania secara dekat. Boni bertanya untuk memastikan kembali “lyaa, aku adalah anak dari pak reza rumahku disebelah hutan ituu” balas Tania. Pada saat itu mereka akhirnya berteman meskipun beda alam tania memiliki 3 teman kecil tersebut. Akan tetapi ketika 3 anak tersebut setiap harinya berubah wujud menjadi seekor beruang kecil agar tidak diketahui oleh ibu dan teman temannya. Dalam hati 3 anak kecil memiliki firasat bahwa tania akan jahat kepada mereka tetapi tania tidak akan memiliki sifat seperti tersebut.

“Tidak, aku tidak jahat seperti manusia-manusia yang kalian sebut” ujar Tania sembari meyakinkan mereka “Sepertinya, dia tidak jahat” ujar Bolu

“Kalian tidak boleh percaya begitu saja, bukan begitu Boni?” tanya Bona kepada Boni

“Tapi, sepertinya dia memang tidak jahat” jawab Boni

“Oh ya, perkenalkan namaku Boluuu” sembari menyulurkan tangannya ke

Tania “Kalau namaku Bonii dan ini Bona” sahut Bonii sambil tersenyum “Oh jadi, kalian bertiga sosok anak kecil yang setiap hari mengikutiku itu bersaudara” “hmmm, kalian berdua kok percaya anak manusia ini” sahut lirih Bona Tidak lama kemudian “Bona, kamu lapar ya?” tanya Tania sembari mengeluarkan

beberapa seperti ayam mentah dan sesajen yang dibawanya dari rumah “Tidak, aku tidak lapar” jawabnya ketus

“Oh, tidak lapar. Ini untuk kalian” sembari memberikan dua buah yang ada ditangan Tania untuk Boni dan Bolu

“Terima kasih, Tania” ujar Boni “Ambil saja Bona, kamu pasti lapar” ujar Bolu

“Tidak apa-apa kalau Bona tidak mau buah ini, biar Tania makan saja” sahut Tania

“Jangannn!!, iya aku mauu ayam itu” jawab Bona sembari langsung mengambil ayam di tangan Tania dan langsung melahapnya.

Perbuatan Bona membuat mereka bertiga menertawakan perilaku dan sikap Bona yang awalnya tidak tau bahkan tidak mau menyapa Tania. Akhirnya, luluh dan mulai percaya kepada Tania

“Tania, kenapa kamu kok seperti...?” tanya Bolu penasaran dengan kondisi Tania

“lyaa, aku sejak kecil terkena penyakit kulit dan ini yang membuatku tidak memiliki sahabat ataupun teman” jawab Tania meski pertanyaan Bolu tidak diselesaikan tadi

“Tidak apa-apa Tania, kita bisa menjadi temanmu. Bagaimana setuju?” ujar Boni sembari mengepalkan tangan ke Tania

“Setujuuuu” jawab Bolu yang kegirangan

“Tapi, Apakah kalian tidak malu memiliki teman seperti ku?” tanya Tania kembali

“Tentu saja tidak, kata Beru kita harus bersahabat dan berteman dengan siapapun dan tidak boleh membeda-bedakan, bukan begitu Bona?” sahut Boni

“HmMMM, aku haus!” jawab Bona sembari menganggut-anggut “Ini buat kamu” ujar Tani sembari menjulurkan botol air minumnya

“Apakah kamu setiap hari pergi ke hutan?” tanya Bona sambil mengambil botol minum di tangan Tania “Iya, aku membantu ibuku setiap hari untuk mencari kayu bakar di hutan” “Wah, Kalo begitu besok kita bisa membantumu mencari kayu bakar bersama-sama, Bagaimana kalian berdua setuju?” tanya Boni kedua saudaranya “Setujuuuuuu” jawab mereka berdua kompak

“Terima kasih, kalian bertiga sudah mau menjadi teman ku” ujar Tania sembari memeluk ketiga anak kecil tersebut.

“Iya Tania, ayo kita pulang sebelum beru mencari kita” ujar Boni mengajak kedua saudaranya untuk pulang.

“Hati-hati di jalan yaaa” sahut Tania sembari melambaikan tangan Akhirnya percakapan ini yang mengakhiri pertemuan mereka pada hari itu. Tania juga memutuskan kembali ke rumahnya karena kayu bakar yang dikumpulkannya sudah banyak.

“Bu, Tania sudah pulang dan membawa banyak kayu bakar, buu” ujar Tania sembari mengetuk pintu

“Iya Tania” jawab ibu

“Buu, buuu.. aku saat mencari kayu bakar di hutan, aku bertemu dengan 3 anak kecil yang bisa berbicara tetapi dia dikirim oleh ayah untuk menjaga keluarga kita” ujar Tania sembari meletak kayu bakar yang dibawanya “Wah, itu pasti suara angin. Tidak ada makhluk halus yang bisa berbicara, sudah kamu tidur sana besok biar bisa membantu ibu mencari kayu bakar dan bahan makanan ya di hutan” ujar ibu

Suatu sore, ketika mereka sedang duduk di bawah pohon beringin besar di pinggir desa, Tania merasa ada yang aneh. 3 anak kecil tersebut tampak lebih pucat dari biasanya. Matanya

sedikit kosong, seolah terhipnotis oleh sesuatu yang tak terlihat oleh Tania.

"Tania, aku ada sesuatu yang ingin aku ceritakan," kata 3 anak kecil dengan suara yang terdengar serak. Tania menoleh, melihat sahabatnya dengan cemas. "apa yang kamu pikirkan?" ujar tania.

3 anak kecil tersebut menundukkan kepalanya, lalu perlahan mengangkat tangan kanannya. "Aku bukan manusia," ucapnya pelan, seolah takut mendengar kata-kata itu keluar dari mulutnya.

Tania menatap anak-anak kecil dengan tatapan yang penuh misteri. "Aku adalah makhluk halus, tania. Aku sudah berada di sini jauh sebelum kamu lahir. Aku adalah salah satu penghuni desa ini yang tak terlihat oleh manusia yang diperintahkan oleh ayahmu sebelum dia meninggal untuk menjagamu dan ibumu. Hanya kamu yang bisa melihatku, karena entah kenapa, ada ikatan antara kita."

Tania terdiam, perasaannya campur aduk. Namun, rasa penasaran mulai mengalahkan rasa takutnya. "Kenapa baru sekarang kamu bilang?"

3 anak kecil tersenyum tipis. "Karena aku tidak ingin kamu takut. Aku tidak pernah berniat jahat padamu. Aku hanya ingin menjadi sahabatmu. Tapi semakin lama aku berada di dekatmu, semakin banyak hal-hal aneh yang terjadi. Aku tidak bisa menjelaskan semuanya."

Hari-hari setelah pengakuan bona, bolu dan boni, Tania mulai merasakan perubahan aneh dalam hidupnya. Di malam hari, suara-suara aneh sering terdengar dari dalam rumah, pintu yang terkunci tiba-tiba terbuka, atau lampu yang menyala dengan sendirinya. Semua itu terasa semakin sering, dan kadang-kadang, Dina merasa seperti ada yang mengawasinya meski tak ada siapapun di sekitar.

Namun, anehnya, bona, bolu dan boni selalu ada di sana untuk menenangkannya. "Jangan takut, Tania itu hanya bagian dari dunia kami yang tak kamu lihat," kata 3 anak kecil tersebut dengan suara lembut. Tania merasa ada kedamaian dalam kehadiran sahabatnya, meskipun ada bagian dalam dirinya yang bertanya-tanya apakah itu benar-benar aman.

Suatu malam, Tania terbangun dari tidurnya karena merasa ada yang mengganggu. Begitu membuka mata, ia melihat sosok 3 anak kecil berdiri di ujung tempat tidur, wajahnya pucat dengan mata yang memancarkan cahaya putih. "bona, bolu dan boni, ada apa?" Tania bertanya cemas.

"Sesuatu yang buruk akan datang," jawab 3 anak kecil tersebut dengan suara yang serak. "Aku tidak bisa melindungimu lagi, Tania. Selang berapa lama sang ibu menyuruh tania untuk tidur "hmmm, baik bu" akhirnya Tania memutuskan untuk menuruti perintah ibunya agar ia bergegas istirahat.

Keesokan harinya, ibu dan Tania bersama-sama pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar dan bahan-bahan makanan. Ibu Lia juga sudah membagi tugas antara ibu Lia dan Tania, ibu Lia mencari dan mengumpulkan kayu bakar sedangkan Tania mencari bahan makanan. Sampai di hutan Tania dan ibu berpisah sesuai tugas yang dijalankan masing-masing. "Bu, Tani pergi kesana yaa karena disana ada sumber mata air biasanya banyak bahan makanan yang bisa diambil" ujar Tani kepada ibu Lia "Iya, nak. jangan sampek melewati hutan terlarang yaa" pesan ibu kepada Tania "Baik, Bu!" (dalam hati Tania ingin bertemu dengan Bolu, Bona, dan Boni) Setelah itu Tania mulai masuk kedalam semak-semak untuk menemui ketiga sahabatnya.

“Bonaa... Boni.... Boluuuu” Tania mulai memanggil-manggil nama mereka

“Haii, Taniaa ayo cari kamii” ujar Bolu dari atas pohon “Boluuu turun, aku menemukan mu hehehe” ujar Tanita sembari tertawa

“Bona, disini taniaaa” sahut Bona dari atas pohon “Bona, ayo turunn” teriak Tania melihat ke atas pohon “Hai,Tania” tiba-tiba

Boni menghampiri Tania “Ayo turun Bolu dan Bona” ujar Tania

“Kamu hari ini ingin mencari apa di hutan?” ujar Bona

“Tania sedang mencari bahan makanan, Apakah kalian mau ikut?”

tanya

Tania

“Mauuu” mereka bertiga kompak menjawab setuju dengan ajakan Tania Akhirnya mereka berempat mencari bahan makanan tanpa didasari Tania memasuki hutan terlarang

“Wah, ini hutannya kok beda dengan hutan yang bisanya ya teman-teman” ujar Tania

“Iya, ini hutan tempat kami tinggal” jawab Bona “Nanti, kami ajak kamu memetik buah secara bebas dikebun kami” sahut Bolu

Kemudian, mereka berempat pergi ketempat yang diarahkan Bolu dan sesampainnya disana Tani melihat buah-buahan di pohon-pohon yang rindang.

“Wahh.. buah-buahannya begitu banyak” Tania sangat takjub dan kaget buah-buahannya begitu

“Ayo Tania, kami bantu ambil buah-buahnya” ujar Boni

“Aku mulai mengoyang pohon-pohonnya agar buah-buahannya jatuh kebawah” ujar Bolu

“Ayoo... semangat semuanya” ujar Bolu

Semua buah-buahan jatuh dari pohon dan Tania mulai mengambil buah-buahan yang jatuh itu. Tanpa disadari, tiba-tiba pak Hari muncul dari balik pohon yang rindang itu.

“Bona... Boluuu... Bonii, Kenapa kalian berteman dengan anak manusia?” ujar Pak Hari dengan raut muka yang sangat marah “Ittttt... ituuuu, Pak Hari..” jawab Bolu gemetaran

“Kalian tau kalau manusia itu jahat, sudah merusak tempat tinggal kita dan tidak bisa bersahabat dengan hewan” ujar Pak Hari “Iya, Pak Hari. Tapi Tania ini baik sekali telah membantu kami” ujar Bona “Batul, pak Hari’ Boni mencoba meyakinkan pak Hari

“Tidak boleh, kalian harus pulang dengan ku dan menjauh dari anak manusia ini!” ujar Pak Hari sembari menggendong ketiga anak itu “Tapi, aku bukan manusia yang jahat pak Hari” tegas Tania

“Tidak, kamu pasti berbohong!, sebaiknya kamu kembali ke rumahmu dan bawa beberapa buah-buahan itu sebelum aku memakanmu” balas pak Hari kesal

“Tapi, Tania baik!” ujar Bolu sembari menggelak untuk di antar pulang oleh Pak Hari.

“Ya, kalau begitu Tania pamit pulang ya teman-teman” ujar Tania dengan raut wajah yang sedih “Taniaaaa!!!!” ujar Bona sembari melambaikan tangan

“Terima kasih, Tania sangat bersyukur bisa bertemu dengan kalian, kalian adalah sahabat pertama Tania yang bisa menerima kekurangan Tania” balas Tania yang sudah berlinang air mata “Kami semua sayang Tania, semoga seluruh manusia di muka bumi bisa bersahabat dengan kami dan tidak melakukan tindakan jahat kepada makhluk beda alam seperti kita” ujar Bona sembari memeluk Tania erat-erat.

“Seharusnya, semua manusia di muka bumi ini bisa mencintai tanpa adanya kejahatan didalamnya” ujar Tania sembari memeluk erat mereka bertiga

“Tolong, selalu jaga tempat tinggal kami atau hutan terlarang ini yaa Tania dan janganlah kamu merusaknya” ujar Pak Hari sembari berlinang air mata “Iya, Pak Hari” ujar Tania

“Selamat tinggal, Taniaaaaaa” ujar ketiga sahabatnya dan pak Hari sembari melambaikan tangan kepada Tania.

Akhirnya, mereka berpisah dan kembali ke tempat tinggal masing-masing dan ketiga anak kecil di hutan terlarang berpindah ke tempat yang lebih aman. Lalu, Tania kembali kerumah sembari membawa buah-buahan yang begitu banyak dan membawa hadiah kenang-kenangan dari ketiga sahabatnya itu. Dengan adanya cerita ini, dapat disimpulkan bahwa sudah seharusnya kita bisa bersahabat dengan siapapun tanpa memandang perbedaan kondisi fisik dengan teman-teman kita. Serta, seharusnya kita kepada sahabat, teman, dan siapapun harus saling membantu ataupun tolong menolong tanpa membeda-bedakannya.

Tiba-tiba, suara berderak terdengar keras dari arah luar kamar. Tania terlonjak ketakutan. Bona, bolu dan boni memegang tangannya dengan erat, tetapi tubuhnya mulai memudar, perlahan menghilang seperti kabut yang tertiuap angin.

"bona, bolu dan boni! Jangan pergi!" teriak Tania panik. Tapi 3 anak kecil tersebut hanya tersenyum lemah.

"Aku harus pergi, Tania. Dunia kita sudah berbeda. Tapi kamu harus tetap kuat. Jangan lupa, aku selalu ada di sini." Jari bona, bolu dan boni menunjuk ke dada Tania, sebelum akhirnya ia menghilang sepenuhnya.

Sejak saat itu, meskipun Tania tak lagi melihat Bona, Bolu dan Boni, ia merasa sahabatnya selalu ada di sisinya. Suara-suara aneh terus menghantui rumahnya, dan kadang-kadang, dalam sepi malam, Tania bisa merasakan sentuhan lembut di bahunya, seperti pelukan dari dunia yang tak kasat mata.

Tania sadar, meskipun Bona, Bolu dan Boni tak lagi berada di dunia manusia, persahabatan mereka tak akan pernah berakhir. Makhluk halus itu tetap menjadi sahabat yang paling setia, meskipun hanya bisa dirasakan, bukan dilihat.

SELESAI

TUJUH HARI SEBELUM EMPAT PULUH

Karya: ABD Rochim

Kamis sore itu, matahari nyaris tenggelam di balik pepohonan saat aku melangkah pulang dari makam ibu. Sudah tujuh hari sejak kepergiannya, dan sebentar lagi, empat puluh harinya akan tiba. Aku berjalan sendiri, membawa bunga, dan hati yang masih berat. Rasanya seperti ada yang belum selesai.

"Nanti nasi udah hampir mateng. Jagain bentar ya, aku ke rumah Mbah dulu," kata kakakku sebelum pergi.

Aku hanya mengangguk lelah. Rumah sepi. Hanya suara jam dinding yang terdengar. Setelah memastikan nasi sudah matang dan mematikan kompor, aku merebahkan tubuh di ruang tamu. Sore itu langit agak mendung, seperti menandakan sesuatu yang tak biasa akan terjadi.

Sudah beberapa malam terakhir aku tidur di sana. Bukan tanpa alasan. Sejak ibu meninggal, kamar belakang terasa berbeda. Pengap. Gelap. Seolah menyimpan sesuatu yang menakutkan. Tapi ternyata, ruang tamu juga bukan tempat yang lebih baik.

Setiap malam, ada saja hal aneh yang terjadi. Suara langkah kaki dari dapur padahal tak ada siapa-siapa. Kadang terdengar suara bisikan pelan di balik pintu. Yang paling sering, bayangan seperti orang berjalan melintas di depan jendela. Tapi saat aku buka

tirai, tidak ada siapa pun di luar. Hanya angin yang menggerakkan tirai.

Dari balik kaca jendela, aku melihat bayangan melintas. Cepat. Seperti orang berlari. Kadang bayangannya hanya setengah badan.

"Siapa?" bisikku, berdiri dan membuka tirai. Kosong. Halaman depan kosong. Tapi aku tahu, ada sesuatu di luar sana. Mataku tak salah. Beberapa kali, suara langkah kaki terdengar dari dapur.

Tok... tok... tok...

Aku diam. Menggigil di bawah selimut. Napasku tak beraturan. Aku mencoba tidur, tapi suara-suara aneh terus berbisik di telingaku. Suara wanita menangis. Suara orang tertawa pelan. Dan suara berbisik dekat telinga:

"Sudah waktunya..."

Tubuhku kaku. Nafasku berat. Lidahku kelu. Dan di pojok ruangan, aku melihatnya. Sosok tinggi, berjubah hitam. Membawa tongkat. Wajahnya hitam legam, dan matanya merah menyala. Dia tidak hanya berdiri. Dia melangkah ke arahku. Langkahnya lambat, namun berat. Setiap langkah menggema di dalam dadaku.

"Allahu Akbar..." hatiku menjerit dalam diam.

Aku ingin lari, tapi tak bisa. Aku hanya bisa melihat. Tubuhku mulai dingin. Seperti membeku.

"Astaghfirullah! Dia nangis, Mas! Badannya kaku!" jerit istri kakakku saat melihatku.

Mereka baru pulang dari rumah Mbah. Saat itu, aku sedang tergeletak di ruang tamu. Menangis. Tapi tak sadarkan diri. Tubuhku kaku seperti mayat.

"Panggil orang! Panggil Pak RT!"

Karena rumahku dekat masjid, dalam waktu singkat orang-orang berdatangan. Rumah jadi ramai. Orang-orang membaca doa. Suara Yasin bergema. Tapi aku tetap tergeletak. Tak merespon. Hanya tangisan lirih dan tubuh kaku yang membuat orang makin takut.

"Ini seperti orang nazak..." bisik seseorang.

"Cepat cari mobil! Bawa ke rumah sakit!"

Aku dimasukkan ke dalam mobil. Di sepanjang jalan, suara tangis dan doa bersahutan. Seseorang bahkan terus memegang tanganku yang dingin.

"Ya Allah... tolong, selamatkan dia..."

"Ya Allah, jangan ambil dia sekarang..."

Tiba di rumah sakit, tubuhku masih dingin. Tapi mataku terbuka sedikit. Tangisku lirih. Tapi bukan tangis biasa. Suaranya... seperti jeritan tertahan. Tangan dan kakiku bergerak liar. Seolah ada yang meronta dari dalam.

Saat itu, ada seseorang—orang pintar—yang sedang menemani istrinya berobat. Ia melihat ke arahku, lalu menghampiri. Katanya, ada yang tidak biasa.

Seorang ustaz dipanggil. Ia datang membawa air doa dan segenggam garam.

"Tenang, jangan pegangi terlalu keras. Baca terus ayat kursi."

Ia duduk di sampingku, membisikkan sesuatu. Tangannya menekan dadaku pelan.

"Dia di dalam tubuhmu. Sosok hitam itu. Sudah lama ikut kamu," katanya pelan.

Tubuhku menggigil. Mulutku berbuih. Lalu aku muntah. Cairan hitam keluar dari mulutku. Banyak. Aku terbatuk-batuk. "Bismillah... keluar kau, dengan izin Allah!"

Lalu... gelap berganti terang. Mataku terbuka perlahan.

"Di mana aku?" tanyaku lirih.

Tangis saudara-saudaraku pecah. Mereka memelukku erat.

"Kamu di rumah sakit. Kamu kerasukan... kamu hampir mati..."

Aku hanya diam. Nafasku masih berat. Tapi aku sadar. Aku hidup.

Malam itu aku dipulangkan. Rumah masih ramai. Semua menyambutku seperti orang yang baru pulang dari alam lain. Aku ditidurkan kembali di ruang tamu. Tapi kali ini, aku merasa berbeda.

Perutku mual. Aku bangun, lari ke luar, lalu muntah hebat. Lebih banyak dari sebelumnya. Badanku terasa lebih ringan. Seperti ada sesuatu yang benar-benar keluar.

"Makan dulu, biar tenang," kata bibiku.

Aku makan sedikit, lalu tidur. Tapi tidurku tak tenang. Aku terus terbangun karena suara bayangan di luar. Kadang terasa ada yang menarik selimutku. Atau seperti seseorang duduk di kaki tempat tidur.

Aku ingat. Sebelum ibu meninggal, aku melihat sosok hitam itu. Dua kali. Ia berdiri di kamar belakang. Diam. Menatapku. Lalu hilang.

Aku sempat cerita ke ibu. Tapi beliau hanya bilang, "Kalau kamu takut, baca ayat kursi sebelum tidur."

Ibu tidak sakit. Tapi malam itu, jam 10, ibu mendadak lemas. Dibawa ke rumah sakit. Jam 3 dini hari, ibu meninggal. Subuh jenazah tiba. Jam 7 pagi dimakamkan. Semuanya cepat. Tanpa peringatan.

Kini aku tahu. Sosok itu bukan datang karena kesalahan. Ia tahu siapa yang akan dijemput. Dan aku...

Aku pernah dijemput.

Tapi belum waktunya.

Dan hingga hari ini, aku masih merasa... dia belum sepenuhnya pergi.

Sejak malam itu, hidupku tak pernah sama. Aku mulai rajin beribadah, menjaga wudhu, dan tak pernah lagi tidur tanpa membaca doa. Rasa takut yang dulu membekas kini menjadi pengingat bahwa hidup itu rapuh. Kematian bisa datang kapan saja, dalam bentuk apa saja.

Aku belajar satu hal penting bahwa ruh manusia tak hanya dihuni oleh jasadnya, tapi juga oleh keyakinannya. Ketika hati kosong dari zikir dan doa, maka kegelapan mudah masuk. Kini aku selalu mengingat pesan ibu, yang dulu sempat kuanggap angin lalu:

"Bacalah ayat kursi sebelum tidur. Karena hanya dengan izin Allah, tak ada satu makhluk pun yang mampu menyentuhmu."

Dan aku bersyukur...

karena meski sempat dijemput,

Allah memberiku kesempatan kedua.

Untuk memperbaiki diri.

Untuk menjadi lebih dekat kepada-Nya.

Dan untuk menjaga cahaya dalam diriku agar tak lagi didatangi oleh kegelapan.

SELESAI